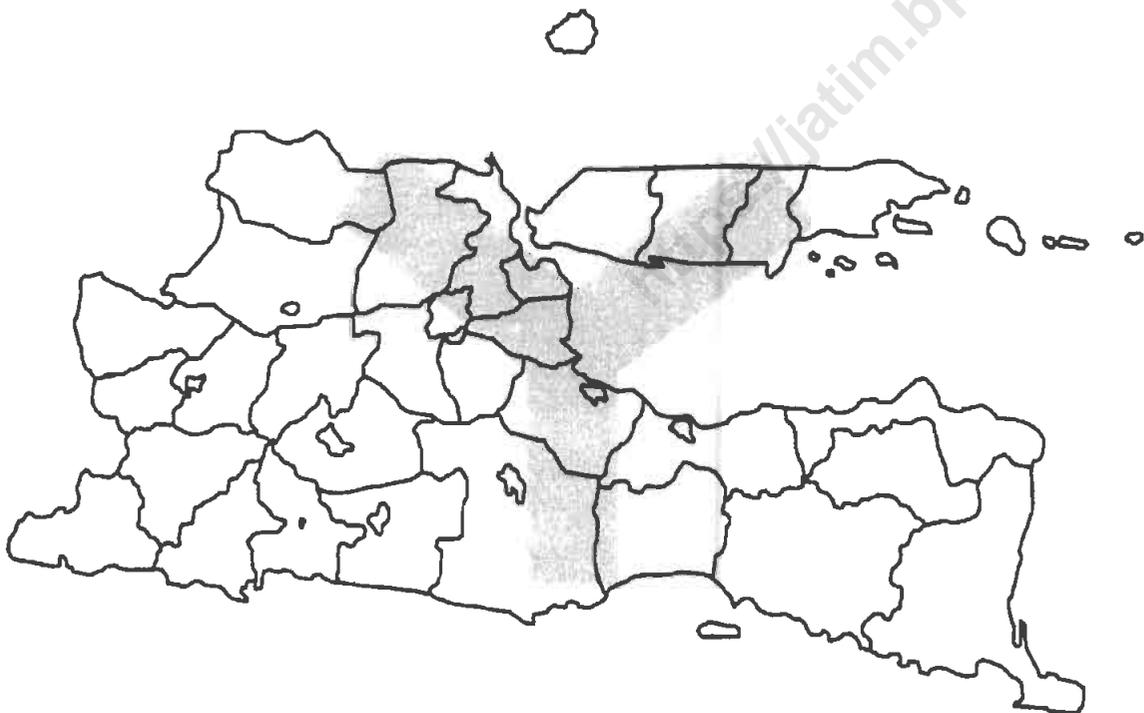




Katalog BPS 9210.35

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

Provinsi Jawa Timur
2005 - 2009



Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur

KATA PENGANTAR

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur tahun 2005 – 2009 merupakan publikasi tahunan yang diterbitkan oleh BPS Provinsi Jawa Timur. Publikasi ini menyajikan perekonomian Jawa Timur dengan menggunakan statistik PDRB baik menurut lapangan usaha/sektor maupun penggunaan. Selain menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan konsep, definisi, dan metodologi, publikasi ini juga memuat analisis deskriptif PDRB yang secara garis besar menggambarkan pertumbuhan dan struktur ekonomi Jawa Timur dari sisi sektoral mulai pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan sampai dengan jasa-jasa serta penggunaan PDRB untuk konsumsi, investasi, ekspor dan impor selama periode 2005 – 2009. Dengan mengetahui informasi pertumbuhan dan struktur ekonomi ini diharapkan pihak pengguna baik pemerintah, anggota legislatif, pelaku bisnis, peneliti, dan masyarakat luas lainnya dapat memahami kondisi perekonomian Jawa Timur dan memanfaatkan untuk bahan penyusunan perencanaan dan evaluasi hasil pembangunan Provinsi Jawa Timur,

Sebagai salah satu indikator makro, PDRB Provinsi Jawa Timur dapat digunakan untuk mengukur kinerja pembangunan ekonomi wilayah serta menelaah kemampuan daerah dalam menciptakan nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh faktor produksi di Provinsi Jawa Timur. Disamping itu, PDRB Provinsi Jawa Timur juga dapat menunjukkan distribusi hasil pembangunan ekonomi Jawa Timur untuk memenuhi permintaan domestik Jawa Timur berupa konsumsi dan investasi, serta memenuhi permintaan luar negeri dan provinsi lain.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu di dalam penerbitan publikasi ini, khususnya kontributor data baik dari pengusaha/pemilik usaha maupun dinas/instansi pemerintah daerah. Semoga publikasi ini memberikan manfaat untuk semua pihak.

Surabaya, Oktober 2010

**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAWA TIMUR
KEPALA,**



IRLAN INDROCAHYO, SE, M.Si
NIP: 19530805 197703 1 001

16-03-2012
123.0315.0349
BPS PROV. JAWA TIMUR
PDRB 2

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
Daftar Lampiran	vii
I. KONSEP DAN DEFINISI	1
1.1 Pendekatan Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	2
1.2 Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita	3
1.3 Cara Penyajian Angka Indeks	3
1.4 Agregat Produk Domestik Regional Bruto	6
1.5 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan	7
1.5.1 Revaluasi	7
1.5.2 Ekstrapolasi	7
1.5.3 Deflasi	8
1.5.4 Deflasi Berganda	8
II. URAIAN PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA	9
2.1 Sektor Pertanian	9
2.1.1 Tanaman Bahan makanan	9
2.1.2 Tanaman Perkebunan	9
2.1.3 Peternakan dan Hasil-hasilnya	10
2.1.4 Kehutanan	11
2.1.5 Perikanan	11
2.2 Sektor Pertambangan dan Penggalan	11
2.3 Sektor Industri Pengolahan	12
2.4 Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih	13
2.4.1 Listrik	13
2.4.2 Gas	13
2.4.3 Air Bersih	13
2.5 Sektor Konstruksi	14
2.6 Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran	14
2.6.1 Perdagangan Besar dan Eceran	14
2.6.2 Hotel	15

2.6.3	Restoran	15
2.7	Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	15
2.7.1	Angkutan Kereta Api	15
2.7.2	Angkutan Jalan Raya	15
2.7.3	Angkutan Laut/Air	16
2.7.4	Angkutan Udara	16
2.7.5	Jasa Penunjang Angkutan	16
2.7.6	Komunikasi	18
2.8	Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	19
2.8.1	Bank	19
2.8.2	Lembaga Keuangan Bukan Bank	19
2.8.3	Jasa Penunjang Keuangan	20
2.8.4	Sewa Bangunan	20
2.8.5	Jasa Perusahaan	20
2.9	Sektor Jasa-jasa	21
2.9.1	Jasa Pemerintahan Umum	21
2.9.2	Jasa Sosial dan Kemasyarakatan	21
2.9.3	Jasa Hiburan dan Kebudayaan	23
2.9.4	Jasa Perorangan dan Rumah tangga	23
III.	URAIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGGUNAAN	24
3.1	Pengeluaran Konsumsi	24
3.2	Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta yang Tidak Mencari Untung	25
3.3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	25
3.4	Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	26
3.5	Perubahan Stok	26
3.6	Ekspor dan Impor Barang dan Jasa	27
3.6.1	Ekspor dan Impor Antar Negara	27
3.6.2	Ekspor dan Impor Antar Pulau	27
3.6.3	Ekspor dan Impor Melalui Darat	28
IV.	TINJAUAN EKONOMI JAWA TIMUR	29
4.1	Struktur Ekonomi Jawa Timur	30
4.2	Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur	34
4.3	PDRB Per Kapita dan Pendapatan Per Kapita	36
4.4	Tingkat Perkembangan Harga	37

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha 2005 - 2009 (Miliar Rp)	30
Tabel 4.2	Struktur Perekonomian Jawa Timur 2005 - 2009 (persen)	33
Tabel 4.3	Pertumbuhan Sektor Pertanian Jawa Timur 2005 - 2009 (persen)	40
Tabel 4.4	Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan Jawa Timur 2005 - 2009 (persen)	43
Tabel 4.5	Pertumbuhan Sektor Angkutan dan Komunikasi Jawa Timur 2005 - 2009 (persen)	48
Tabel 4.6	Pertumbuhan Sektor Jasa-jasa Jawa Timur 2005 - 2009 (persen)	51
Tabel 4.7	PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan 2005 - 2009 (Miliar Rp)	52
Tabel 4.8	Nilai Konsumsi Rumah tangga Jawa Timur dan Pertumbuhannya, 2005 - 2009	56
Tabel 4.9	Peran PDRB Provinsi di Jawa Terhadap Nasional 2005 - 2009 (persen)	62
Tabel 4.10	Pertumbuhan Ekonomi Nasional Dan Provinsi-Provinsi Di Jawa 2005 - 2009 (persen)	63
Tabel 4.11	PDRB Perkapita Nasional Dan Provinsi-Provinsi di Jawa 2005 - 2009 (Ribu Rp)	63

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel 1	Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2005 - 2009 (Juta Rupiah)	65
Tabel 2	Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2005 - 2009 (Juta Rupiah)	66
Tabel 3	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku, 2005 - 2009 (%)	67
Tabel 4	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan, 2005 - 2009 (%)	68
Tabel 5	Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku, 2005 - 2009	69
Tabel 6	Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan, 2005 - 2009	70
Tabel 7	Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Tahun 2005 - 2009 (%)	71
Tabel 8	Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur Tahun 2005 - 2009	72
Tabel 9	Laju Indeks Implisit Jawa Timur Tahun 2005 - 2009	73
Tabel 10	PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan, 2005 - 2009 (Juta Rupiah)	74
Tabel 11	Peranan PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan, 2005 - 2009 (Persen)	75
Tabel 12	Indeks Berantai PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan, 2005 - 2009 (Persen)	76
Tabel 13	Perkembangan Beberapa Agregat Pendapatan dan Pendapatan Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2005 - 2009	77
Tabel 14	Indeks Perkembangan Beberapa Agregat Pendapatan dan Pendapatan Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2005 - 2009	78

I. KONSEP DAN DEFINISI

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan penjumlahan seluruh nilai tambah bruto dari berbagai aktivitas ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa, di suatu wilayah dalam periode tertentu, tanpa memperhatikan kepemilikan atas faktor produksi. Di dalam beragam buku Pendapatan Nasional, sering disebutkan bahwa besaran PDRB dapat dihitung melalui pengukuran arus sirkular (*circular flow*), dan pengukurannya dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) cara, yaitu **metode total keluaran** (*the total output method*); **metode pengeluaran atas keluaran** (*the spending on output method*); dan **metode pendapatan dari produksi** (*the income from production method*). Secara populer, ketiga pendekatan penghitungan PDRB tersebut biasa dikenal dengan sebutan **pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan**. Mempertimbangkan data yang tersedia pendekatan pendapatan belum dapat diimplementasikan, sehingga penghitungan PDRB dilakukan dengan pendekatan produksi dan pendekatan pengeluaran.

Untuk memahami PDRB, berikut dijelaskan konsep dan definisi mengenai output, biaya antara, dan nilai tambah bruto. Disamping itu, pada bab ini juga dijelaskan tentang pendekatan penghitungannya serta turunannya.

Output

Output adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh sektor produksi dalam suatu periode waktu tertentu, biasanya satu tahun. Pada dasarnya output (O) merupakan hasil perkalian antara kuantitas produksi (*Quantum* = Q) dengan harganya (*Price* = P). Dengan demikian besaran output dapat diperoleh melalui rumus:

$$O = Q \times P$$

Biaya Antara

Biaya antara merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan barang antara berupa bahan baku atau penolong yang habis dipakai di dalam proses produksi. Biaya Antara dicirikan juga dengan biaya-biaya untuk barang tidak tahan lama dan jasa yang habis dipakai dalam proses produksi, baik hasil produksi sendiri maupun impor.

- c. **PDRB pendekatan pendapatan** merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh seluruh faktor produksi yang ikut terlibat dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi mencakup (1) upah dan gaji, (2) sewa tanah, (3) bunga modal, dan (4) keuntungan.

Dari tiga pendekatan penghitungan ini, secara teori ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama yaitu bahwa jumlah pengeluaran tadi harus sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksinya. PDRB yang telah diuraikan di atas disebut sebagai Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar, karena mencakup komponen penyusutan dan pajak.

1.2. Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita

Dengan membagi PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang tinggal di suatu wilayah akan diperoleh angka PDRB per kapita. Secara matematis, PDRB per kapita dapat dirumuskan sebagai:

$$PDRB \text{ Per Kapita} = \frac{PDRB}{\text{Penduduk Pertengahan Tahun}}$$

1.3. Cara Penyajian dan Angka Indeks

PDRB yang telah diuraikan sebelumnya disajikan dalam dua bentuk, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan pada suatu tahun dasar, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. **Penyajian atas dasar harga berlaku**, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahun, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen nilai tambah dan komponen pengeluaran produk domestik regional bruto.
- b. **Penyajian atas dasar harga konstan**, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang terjadi pada tahun dasar (dalam publikasi ini harga konstan didasarkan kepada harga-harga pada tahun 2000). Karena menggunakan harga konstan (tetap),

- c. **Indeks Berantai**, diperoleh dengan membagi nilai pada masing-masing tahun dengan nilai pada tahun sebelumnya. Apabila angka ini dikalikan dengan angka 100 dan hasilnya dikurangi 100, maka angka ini menunjukkan tingkat pertumbuhan agregat produksi untuk masing-masing tahun. Metode penghitungan ini dapat pula digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan sektoral. Apabila penghitungan ini dirumuskan, maka rumus penghitungannya adalah:

$$IB_{it} = \frac{NTB_{it}}{NTB_{i(t-1)}} \times 100$$

dimana:

IB	= Indeks Berantai sektor i pada tahun t ;
NTB_{it}	= PDRB sektor i pada tahun t ;
$NTB_{i(t-1)}$	= PDRB sektor i pada tahun $t-1$;
i	= sektor 1, ..., sektor 9.

- d. **Indeks Harga Implisit** diperoleh dengan membagi nilai PDRB atas dasar harga berlaku dengan nilai PDRB atas dasar harga konstan untuk masing-masing tahun dikalikan 100. Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan harga dari agregat pendapatan terhadap harga pada tahun dasar. Selanjutnya bila dari indeks harga implisit ini dibuatkan indeks berantainya (dengan rumus indeks berantai), akan terlihat tingkat perkembangan harga setiap tahun terhadap tahun sebelumnya. Indeks ini secara berkala juga dapat menunjukkan besaran inflasi seluruh barang dan jasa di dalam penghitungan PDRB (inflasi dari sisi produsen). Indeks harga implisit dapat menggunakan rumus berikut ini:

$$IHI_{it} = \frac{NTB_{it(ADHB)}}{NTB_{it(ADHK)}} \times 100$$

dimana:

IHI	= Indeks Harga Implisit sektor i tahun t ;
$NTB_{it(ADHB)}$	= PDRB sektor i pada tahun t atas dasar harga berlaku;
$NTB_{it(ADHK)}$	= PDRB sektor i pada tahun t atas dasar harga konstan;
i	= sektor 1, ..., sektor 9.

1.4. Agregat Produk Domestik Regional Bruto

- a. **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas Dasar Harga Pasar** adalah penjumlahan nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah, nilai tambah bruto mencakup komponen pendapatan faktor (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan, penyusutan dan pajak tak langsung neto).
- b. **Produk Domestik Regional Neto (PDRN) Atas Dasar Harga Pasar** adalah Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar dikurangi dengan penyusutan. Penyusutan yang dimaksud adalah penyisihan pendapatan secara berkala yang akan digunakan untuk pembelian barang modal baru, karena barang modal lama pada suatu saat tidak dapat berfungsi lagi dalam proses produksi.
- c. **Produk Domestik Regional Neto (PDRN) Atas Dasar Biaya Faktor** adalah Produk Domestik Regional Neto atas dasar harga pasar dikurangi dengan pajak tak langsung neto. Pajak Tak Langsung Neto adalah pajak yang dipungut pemerintah dikurangi dengan subsidi yang diberikan oleh pemerintah kepada unit-unit produksi.
- d. **Pendapatan Regional** adalah merupakan pengurangan dari Produk Domestik Regional Neto atas dasar biaya faktor dikurangi dengan pendapatan yang diterima oleh penduduk di luar wilayah lain (pendapatan yang mengalir keluar), ditambah dengan pendapatan yang diterima oleh penduduk wilayah ini yang berada di wilayah lain (pendapatan yang mengalir ke dalam) atau disebut *net factor income from abroad*. Dari hasil pengurangan ini akan diperoleh Produk Regional Neto, yaitu jumlah pendapatan yang benar-benar diterima oleh penduduk yang tinggal di daerah yang dimaksud. Produk Regional Neto ini lah yang merupakan Pendapatan Regional.
- e. **Pendapatan Regional Per Kapita** adalah pendapatan regional dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang tinggal di suatu wilayah.

1.5. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan

PDRB atas dasar harga konstan sangat penting untuk melihat perkembangan riil dari tahun ke tahun untuk setiap agregat ekonomi. Agregat yang dimaksud tersebut dapat merupakan produk domestik regional bruto secara keseluruhan, atau nilai tambah sektoral atau komponen PDRB menurut penggunaan. Untuk memperoleh nilai tambah sektoral atas dasar harga konstan dilakukan melalui empat cara. Masing-masing cara tersebut diuraikan berikut ini.

1.5.1. Revaluasi

Cara ini dilakukan dengan menilai produksi dan biaya antara masing-masing tahun dengan harga pada tahun dasar (2000). Hasilnya merupakan *output* dan biaya antara atas dasar harga konstan 2000. Selanjutnya nilai tambah bruto atas dasar harga konstan diperoleh dari selisih antara *output* dan biaya antara atas dasar harga konstan 2000.

Dalam prakteknya, sangat sulit melakukan *revaluasi* terhadap biaya antara yang digunakan, karena mencakup komponen input yang sangat beragam, disamping data harga yang tersedia tidak dapat memenuhi semua keperluan tersebut. Oleh karena itu biaya antara atas dasar harga konstan biasanya diperoleh dari perkalian antara *output* atas dasar harga konstan masing-masing tahun dengan rasio (tetap) biaya antara terhadap output pada tahun dasar atau dengan rasio biaya antara terhadap *output* pada tahun berjalan.

1.5.2. Ekstrapolasi

Nilai tambah masing-masing tahun atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara mengalikan nilai tambah pada tahun dasar 2000 dengan indeks kuantum produksi. Indeks ini bertindak sebagai *ekstrapolator* yang merupakan indeks dari masing-masing kuantum produksi yang dihasilkan ataupun indeks dari berbagai indikator kuantum produksi lainnya seperti: tenaga kerja; jumlah perusahaan yang dianggap cocok dengan jenis kegiatan yang sedang dihitung.

Ekstrapolator dapat juga dilakukan terhadap *output* atas dasar harga konstan, kemudian dengan menggunakan rasio nilai tambah terhadap output akan diperoleh perkiraan nilai tambah atas dasar harga konstan.

1.5.3. Deflasi

Nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 dapat diperoleh dengan cara membagi nilai tambah atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahun dengan indeks harganya. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator biasanya merupakan indeks harga konsumen, indeks harga perdagangan besar dan sebagainya, tergantung indeks mana yang dianggap lebih cocok. Indeks harga tersebut dapat pula dipakai sebagai inflator, yang berarti nilai tambah atas dasar harga yang berlaku diperoleh dengan mengalikan nilai tambah atas dasar harga konstan dengan indeks harga tersebut.

1.5.4. Deflasi Berganda

Dengan prinsip deflasi yang telah diberikan, maka tidak akan sulit untuk memahami istilah deflasi berganda. Dalam deflasi berganda, yang dilakukan deflasi adalah *output* dan biaya antaranya, sedangkan nilai tambah diperoleh dari selisih antara *output* dan biaya antara hasil deflasi tersebut. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator biasanya merupakan indeks harga produsen atau indeks harga perdagangan besar sesuai dengan cakupan komoditinya; sedangkan indeks harga untuk biaya antara adalah indeks harga dari komponen *input* terbesar.

Dalam kenyataannya, sangat sulit melakukan deflasi terhadap biaya antara; disamping karena komponennya terlalu banyak, juga karena sulit dicari indeks harga yang cukup mewakili sebagai deflator. Berkaitan dengan hal tersebut dalam penghitungan nilai tambah atas dasar harga konstan, deflasi berganda ini belum banyak dipakai, termasuk dalam publikasi ini.

Penghitungan komponen penggunaan produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan juga dilakukan dengan menggunakan cara-cara di atas, tetapi mengingat terbatasnya data yang tersedia maka cara deflasi dan *ekstrapolasi* lebih banyak dipakai.



a. Tanaman Perkebunan Rakyat

yang dicakup adalah hasil tanaman perkebunan yang diusahakan oleh rakyat seperti jambu mete, kelapa, kopi, kapok, kapas, tebu, tembakau, cengkeh, tanaman obat-obatan, dan tanaman perkebunan lainnya. Data produksi diperoleh dari Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur, sedangkan data harga diperoleh dari BPS Provinsi Jawa Timur dan Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dihitung dengan cara pendekatan produksi. Rasio biaya antara serta rasio margin perdagangan dan biaya transport diperoleh dari Tabel Input-Output Jawa Timur Tahun 2000 dan 2006. Sedangkan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara revaluasi, sama seperti yang dilakukan pada tanaman bahan makanan.

b. Tanaman Perkebunan Besar

Kegiatan yang dicakup dalam subsektor ini adalah kegiatan yang memproduksi perkebunan yang diusahakan oleh perusahaan perkebunan besar seperti karet, teh, kopi, coklat, minyak sawit, inti sawit, tebu, rami, serat manila dan tanaman lainnya. Cara penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000 sama seperti yang dilakukan pada tanaman perkebunan rakyat.

2.1.3. Peternakan dan Hasil-hasilnya

Subsektor ini mencakup produksi ternak besar, ternak kecil, unggas maupun hasil-hasil ternak, seperti sapi, kerbau, kuda, babi, kambing, domba, susu segar, dan telur. Produksi ternak diperkirakan sama dengan jumlah ternak yang dipotong, ditambah perubahan *stock* populasi ternak dan ekspor ternak neto. Data mengenai jumlah ternak yang dipotong, populasi ternak, produksi susu dan telur serta banyaknya ternak yang keluar masuk wilayah Jawa Timur diperoleh dari Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur, sedangkan data harga ternak diperoleh dari laporan harga produsen BPS Provinsi Jawa Timur, dan sebagian dari harga produsen dari Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur.

Nilai tambah atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara mengalikan nilai produksi dengan rasio nilai tambah berdasarkan hasil survei khusus pendapatan regional.

khusus. Nilai *output* atas dasar harga berlaku merupakan perkalian antara produksi dengan harganya masing-masing, sedangkan *output* atas dasar harga konstan dengan cara *revaluasi*.

2.3. Sektor Industri Pengolahan

Sektor ini mencakup kegiatan untuk mengubah atau mengolah suatu barang organik dan anorganik menjadi barang baru yang mempunyai nilai lebih tinggi, sedang pengolahannya dapat dilakukan dengan tangan atau mesin. Kegiatan industri amat beragam dilihat dari komoditi yang dihasilkan dan cara pengolahannya, sampai pengelompokan kegiatan industri. Pengelompokan yang telah dilakukan BPS didasarkan pada proses pembuatan dan banyaknya tenaga kerja yang terlibat. Disini dibedakan menjadi empat kelompok yaitu :

- Kelompok Industri Besar dengan tenaga kerja lebih atau sama dengan 100 orang
- Kelompok Industri Sedang atau Menengah dengan tenaga kerja 20 sampai 99 orang
- Kelompok Industri Kecil dengan tenaga kerja antara 5 sampai 19 orang
- Kelompok Industri Kerajinan Rumah Tangga atau Mikro sampai 4 orang

Pengelompokan lain dari kegiatan industri dibuat berdasarkan jenis komoditi utama yang dihasilkan oleh masing-masing perusahaan, yang secara garis besarnya kegiatan industri dikelompokan menjadi 9 subsektor, yaitu:

- Industri makanan, minuman, dan tembakau
- Industri tekstil, barang dari kulit, dan alas kaki
- Industri barang dari kayu dan hasil hutan lainnya
- Industri kertas dan barang cetakan
- Industri pupuk, barang kimia, dan barang dari karet
- Industri semen dan barang galian bukan logam
- Industri logam dasar besi dan baja
- Industri alat angkutan, mesin dan peralatannya
- Industri barang lainnya.

Data *output* dan nilai tambah industri besar sedang atas dasar harga berlaku, diperoleh dari BPS Provinsi Jawa Timur, sedangkan output dan nilai tambah industri kecil

2.5. Sektor Konstruksi

Sektor konstruksi mencakup semua kegiatan pembangunan fisik konstruksi, baik berupa gedung, jalan, jembatan, terminal, pelabuhan, dam, irigasi, eksplorasi minyak bumi maupun jaringan listrik, gas, air minum, telepon, dan sebagainya. Nilai tambah bruto dihitung dengan menggunakan pendekatan produksi. *Output* diperoleh dari penjumlahan nilai pembangunan prasarana fisik yang dari segi pendanaan dapat dirinci menjadi : nilai pembangunan Pemerintah Pusat yang dibiayai dari APBN dan nilai Pembangunan Daerah yang dibiayai APBD serta perbaikannya; dan pembangunan-pembangunan yang dilakukan oleh *developer*, Perumnas serta yang dilakukan oleh swadaya masyarakat murni. Sedangkan persentase nilai tambah bruto diperoleh dari survei khusus. *Output* atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara deflasi, dengan Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Bahan Bangunan dan Konstruksi sebagai deflator.

2.6. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

2.6.1. Perdagangan Besar dan Eceran

Penghitungan nilai tambah subsektor perdagangan dilakukan dengan pendekatan arus barang (*commodity flow*), yaitu dengan menghitung besarnya nilai komoditi pertanian, pertambangan dan penggalian, industri, serta komoditi impor yang diperdagangkan. Dari nilai komoditi yang diperdagangkan, diturunkan nilai margin perdagangan yang merupakan *output* perdagangan yang selanjutnya dipakai untuk menghitung nilai tambah subsektor perdagangan. Rasio besarnya barang-barang yang diperdagangkan, margin perdagangan dan persentase nilai tambah didasarkan pada data hasil penyusunan tabel input-output Jawa Timur 2000, serta survei khusus. Nilai Produksi bruto atas dasar harga konstan 2000, dihitung dengan mengalikan rasio-rasio di atas dengan *output* atas dasar harga konstan 2000 dari sektor-sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri serta impor.

Nilai tambah atas dasar harga berlaku dan konstan 2000 dihitung berdasarkan perkalian antara rasio nilai tambah dengan *output* subsektor perdagangan.

dilakukan oleh perusahaan angkutan umum, baik bermotor ataupun tidak bermotor, seperti bus, truk, bemo, taksi, becak, dokar, dan sebagainya. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku dengan menggunakan pendekatan produksi yang didasarkan pada data jumlah armada angkutan umum barang dan penumpang wajib uji yang diperoleh dari laporan tahunan Dinas Lalu Lintas Angkutan Jalan Raya (DLLAJR), dan hasil survei khusus pendapatan regional angkutan yang dilakukan setiap tahun, sedangkan untuk data kendaraan tidak bermotor diperoleh dari Dinas Pendapatan Pajak, Dinas Peternakan dan berbagai survei. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara *revaluasi*.

2.7.3. Angkutan Laut/Air

Subsektor angkutan laut/air meliputi kegiatan pengangkutan penumpang dan barang dengan menggunakan kapal yang diusahakan oleh perusahaan pelayaran milik nasional dan asing, baik yang melakukan trayek dalam negeri maupun internasional. *Output* atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara mengalikan jumlah penumpang dan barang yang dimuat dari Perum Pelabuhan III Provinsi Jawa Timur, dengan rata-rata *output* per penumpang dan barang. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara ekstrapolasi dengan menggunakan indeks gabungan tertimbang jumlah penumpang dan barang yang dimuat.

2.7.4. Angkutan Udara

Sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan penumpang, barang dan kegiatan lain yang berkaitan dengan penerbangan yang dilakukan oleh perusahaan penerbangan milik nasional dan asing, baik penerbangan dalam maupun luar negeri. Nilai tambah atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara alokasi dari angka nasional dengan menggunakan jumlah penumpang dan barang yang dimuat, sedangkan nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 dengan cara deflasi dengan menggunakan indeks harga tiket dan ongkos kargo.

2.7.5. Jasa Penunjang Angkutan

Meliputi kegiatan pemberian jasa dan penyediaan fasilitas yang sifatnya menunjang dan berkaitan dengan kegiatan pengangkutan, seperti terminal dan parkir,

keagenan barang dan penumpang, ekspedisi, bongkar/muat, penyimpanan dan pergudangan serta jasa penunjang angkutan lainnya.

a. Terminal dan Perparkiran

Mencakup kegiatan pemberian pelayanan dan pengaturan lalu lintas kendaraan/armada yang membongkar atau mengisi muatan, baik barang maupun penumpang, seperti kegiatan terminal dan parkir, pelabuhan laut, pelabuhan udara. Pelayanan yang disediakan di pelabuhan laut meliputi fasilitas berlabuh, tambat, pandu, distribusi air tawar serta kegiatan pencatatan muatan barang dan penumpang. Data *output* pelabuhan udara, laut diperoleh dari Laporan Tahunan Perum. Angkasa Pura dan Perum. Pelabuhan III Wilayah Jawa Timur, sedangkan data *output* perparkiran diperoleh dari Dispenda Provinsi Jawa Timur dan Survei Khusus. Penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dilakukan dengan cara deflasi dengan indeks harga konsumen komponen biaya transpor.

b. Bongkar/Muat

Kegiatan bongkar/muat mencakup pemberian pelayanan bongkar/muat angkutan barang melalui laut dan darat. Indikator produksi untuk bongkar muat melalui laut adalah jumlah barang yang dibongkar dan dimuat. Data jumlah perusahaan diperoleh dari Dinas Perhubungan, sedangkan data rata-rata *output* dari survei khusus. Penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dilakukan dengan cara deflasi memakai indeks harga konsumen komponen biaya transpor.

c. Ekspedisi dan Keagenan

Kegiatan keagenan mencakup pelayanan keagenan barang dan penumpang yang diberikan kepada usaha angkutan, baik angkutan darat, udara, sungai maupun laut. Data jumlah perusahaan diperoleh dari Dinas Perhubungan, sedangkan data rata-rata *output* dari survei khusus. Penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dilakukan dengan cara deflasi memakai indeks harga konsumen komponen biaya transpor.

gabungan tertimbang yang meliputi jumlah menit lokal/interlokal dan banyaknya pelanggan telepon yang bersumber dari Dinas Perhubungan dan survei khusus.

2.8. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan

Sektor ini meliputi kegiatan perbankan, lembaga keuangan bukan bank, jasa penunjang keuangan, sewa bangunan, dan jasa perusahaan.

2.8.1. Bank

Angka nilai tambah bruto subsektor bank atas dasar harga berlaku diperoleh dari Bank Indonesia. Dalam penghitungan PDRB tidak menghitung nilai tambah bruto yang ditimbulkan dari kegiatan Bank Indonesia yang mencakup pembayaran bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan pinjaman dari luar negeri, karena hal itu merupakan kebijaksanaan moneter yang bukan merupakan kegiatan komersial perbankan.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara *ekstrapolasi* dengan indeks kredit yang diberikan bank pada tiap-tiap tahun, sedangkan indeks kredit yang digunakan adalah indeks kredit riil yang sudah dilakukan deflet dengan kenaikan suku bunga perbankan. Jumlah kredit yang dilepas oleh bank diperoleh dari Bank Indonesia Cabang Jawa Timur.

2.8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank

Kegiatan lembaga keuangan bukan bank meliputi kegiatan asuransi, koperasi, yayasan dana pensiun, dan pegadaian.

Perhitungan *output* dan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku diperoleh dengan cara pendekatan produksi. *Output* diperoleh dari perkalian indikator produksi dengan indikator harga, sedangkan nilai tambah bruto diperoleh dengan cara mengurangkan nilai biaya antara dari nilai *output*. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara *revaluasi*, dan pada kegiatan yayasan dana pensiun dengan cara deflasi. Data indikator produksi koperasi diperoleh dari Dinas Koperasi Provinsi Jawa Timur, sedangkan data pegadaian, yayasan dana pensiun dan asuransi diperoleh dari Perum Pegadaian Jawa Timur dan survei khusus.

2.9. Sektor Jasa-jasa

2.9.1. Jasa Pemerintahan Umum

Nilai tambah bruto subsektor jasa pemerintahan umum terdiri dari upah dan gaji rutin pegawai pemerintah pusat dan daerah. Upah dan gaji yang dihitung mencakup upah dan gaji di belanja rutin dan sebagian dari belanja pembangunan. Perkiraan penyusutan adalah sebesar 5 persen dari total upah dan gaji yang telah dihitung. Data yang dipakai adalah realisasi pengeluaran pemerintah pusat yang diperoleh dari BPS, sedangkan data untuk pengeluaran pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten diperoleh dari laporan tahunan Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan Pemerintah Kabupaten/Kota se Jawa Timur. Untuk pemerintah desa diperoleh dengan cara sampel masing-masing sebesar 60 persen dari Kabupaten/Kota se Jawa Timur.

Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara *ekstrapolasi* menggunakan indeks jumlah pegawai negeri pusat dan daerah.

2.9.2. Jasa Sosial dan Kemasyarakatan

Subsektor ini mencakup jasa pendidikan formal dan non formal, jasa kesehatan, serta jasa kemasyarakatan lainnya seperti jasa penelitian, jasa palang merah, panti asuhan, panti wredha, yayasan pemeliharaan anak cacat, dan rumah ibadat. Untuk kegiatan jasa pendidikan adalah yang hanya dikelola oleh swasta saja, karena yang dikelola oleh pemerintah nilai tambahnya sudah tergabung dengan subsektor pemerintah, sedangkan untuk jasa sosial lainnya yang dicakup adalah seluruh kegiatan baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta.

a. Jasa Pendidikan

Data yang digunakan untuk memperkirakan nilai tambah bruto subsektor jasa pendidikan adalah jumlah murid sekolah swasta menurut jenjang pendidikan, yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur dan untuk pendidikan formal di luar Kanwil Pendidikan Provinsi Jawa Timur datanya diperoleh dari BPS Provinsi Jawa Timur. Data *output* per murid dan persentase nilai tambah diperoleh dari kegiatan survei khusus. Sedangkan Penghitungan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dilakukan dengan cara *revaluasi*.

b. Jasa Kesehatan

Subsektor ini mencakup jasa rumah sakit, dokter praktek, bidan praktek, dukun praktek dan jasa kesehatan lainnya yang dikelola oleh swasta. Perkiraan *output* untuk masing-masing kegiatan didasarkan kepada hasil perkalian antara rata-rata *output* per indikator produksi dan kuantum produksinya seperti: rata-rata tempat tidur rumah sakit dan jumlah tempat tidur; rata-rata *output* per dokter dan jumlah dokter praktek; rata-rata *output* per bidan dan jumlah bidan praktek; dan rata-rata *output* per dukun bayi dan jumlah dukun bayi praktek.

Nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku didasarkan kepada persentase terhadap *output*. Data yang digunakan bersumber dari Dinas Kesehatan dan Kanwil Kesehatan Provinsi Jawa Timur serta dari survei khusus pendapatan regional. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 dihitung dengan cara *revaluasi* masing-masing kegiatan.

c. Jasa Sosial dan Kemasyarakatan Lainnya

Dari hasil survei khusus mengenai panti asuhan, panti anak cacat dan panti wredha, diperoleh rata-rata *output* per anak yang diasuh dan rata-rata *output* per orang tua yang dilayani sekaligus struktur input jasa sosial dan kemasyarakatan lainnya. Kemudian dengan mengalikan jumlah anak yang diasuh dan orang tua yang dilayani dengan rata-rata *output* masing-masing, diperoleh perkiraan *output* kegiatan jasa sosial dan kemasyarakatan lainnya. Data jumlah anak dan orang tua yang diasuh/dilayani diperoleh dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Perkiraan nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara *revaluasi*.

Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) memberikan data mengenai pengeluaran per kapita untuk biaya kursus. Dengan mengalikan jumlah penduduk pertengahan tahun dengan indikator tersebut akan diperoleh nilai *output* yang selanjutnya dengan rasio nilai tambah bruto dapat diperoleh nilai tambah bruto. Untuk menghitung nilai tambah atas dasar harga konstan 2000 adalah dengan cara deflasi, dan sebagai deflator adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) kelompok aneka barang dan jasa. Dari survei khusus diperoleh data rata-rata *input* rumah ibadat, dengan mengalikan jumlah tempat ibadat yang diperoleh dari BPS Provinsi Jawa Timur maka diperoleh nilai tambah.

Sedangkan untuk penghitungan atas dasar harga konstan 2000 dilakukan dengan cara *revaluasi*.

2.9.3. Jasa Hiburan dan Kebudayaan

Subsektor ini mencakup televisi swasta, jasa bioskop, panggung kesenian, studio radio swasta, taman hiburan, dan klub malam, bilyar serta produksi dan distribusi film.

Data *output* dan nilai tambah bioskop, panggung hiburan, bilyard dan tempat-tempat hiburan lainnya diperoleh dari Dispenda, sedangkan data *output* televisi, radio swasta dan hiburan lainnya diperoleh dari survei khusus. Penghitungan atas dasar harga konstan 2000 adalah dengan cara deflasi menggunakan IHK aneka barang dan jasa.

2.9.4. Jasa Perorangan dan Rumah tangga

Subsektor ini mencakup jasa perbengkelan, tukang binatu, salon, tukang jahit, reparasi, tukang jasa perorangan dan pembantu rumah tangga. Nilai *output* diperkirakan dengan cara mengalikan jumlah tenaga kerja yang didasarkan kepada hasil Sensus, Sakernas, dan survei khusus dengan rata-rata output per tenaga kerja yang juga diperoleh dari survei khusus. Sedangkan untuk memperoleh nilai tambah bruto adalah dengan cara mengalikan persentase nilai tambah bruto. Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan 2000 diperoleh dengan cara *ekstrapolasi*.

III. URAIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGGUNAAN

Uraian pada bab ini mencakup ruang lingkup dan definisi dari masing-masing komponen penggunaan PDRB, cara-cara perhitungan, serta sumber data yang digunakan. Penjelasannya mencakup penghitungan atas dasar harga konstan dan harga berlaku. Penggunaan PDRB dibedakan menjadi enam kategori, yaitu: pengeluaran konsumsi rumahtangga (C_1); pengeluaran konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung (C_2); pengeluaran konsumsi pemerintah (G); pembentukan modal tetap domestik bruto (I_1); perubahan stok (I_2); serta ekspor dan impor barang dan jasa ($X - M$). Umumnya penjumlahan C_1 dan C_2 ditulis $C = C_1 + C_2$ dan penjumlahan I_1 dan I_2 ditulis $I = I_1 + I_2$, sehingga PDRB menurut penggunaan dirumuskan:

$$PDRB = C + G + I + (X - M)$$

3.1. Pengeluaran Konsumsi

Pengeluaran konsumsi rumahtangga mencakup semua pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa dikurangi penjualan neto barang bekas dan sisa yang dilakukan oleh rumahtangga selama satu tahun.

Untuk memperkirakan besarnya pengeluaran konsumsi rumahtangga, digunakan data pokok hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Perkiraan besarnya pengeluaran konsumsi rumahtangga didasarkan kepada data pokok hasil Susenas, data penduduk pertengahan tahun, serta Indeks Harga Konsumen (IHK). Modul konsumsi rumahtangga dalam Susenas dilakukan setiap tiga tahun sekali, dan terakhir, pada publikasi ini digunakan Susenas 2007.

Perkiraan konsumsi pada tahun-tahun tidak ada Susenasnya penghitungannya menggunakan model elastisitas pendapatan terhadap perubahan permintaan barang-barang konsumsi. Sedangkan perkiraan konsumsi atas dasar harga konstan adalah dengan cara deflasi, dan sebagai deflator adalah IHK Jawa Timur.

3.4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto

Pembentukan modal tetap domestik bruto mencakup pengadaan, pembuatan dan pembelian barang-barang modal baru dari dalam negeri (region) dan barang modal baru maupun bekas dari luar negeri (region). Barang modal yang dibeli atau dibuat sendiri adalah peralatan yang digunakan untuk memproduksi dan biasanya mempunyai umur pemakaian satu tahun atau lebih.

Pembentukan modal tetap domestik bruto dapat dibedakan atas:

- a. pembentukan modal dalam bentuk bangunan/konstruksi
- b. pembentukan modal dalam bentuk mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan
- c. pembentukan modal dalam bentuk kendaraan bermotor
- d. pembentukan modal dalam bentuk perbaikan besar
- e. pembentukan modal dalam bentuk jumlah ternak untuk diambil hasil-hasilnya

Untuk memperkirakan besar pembentukan modal tetap domestik bruto di Jawa Timur adalah dengan cara menjumlahkan komponen-komponen berikut ini: (1) output sektor bangunan (diperkirakan 90 persen dari nilai tersebut dianggap sebagai pembentukan modal); (2) output industri mesin dan kendaraan; (3) nilai barang-barang impor kendaraan dan mesin-mesin, serta barang modal lainnya; (4) nilai perbaikan berat yang dilakukan instansi, industri besar dan sedang, dan pemerintah; (5) belanja barang modal pemerintah; (6) output dari perubahan ternak perah (sapi dan kambing); (7) nilai kendaraan (bus, truk, dan lainnya) pada tahun yang bersangkutan.

Untuk menghitung nilai pembentukan modal tetap domestik bruto atas dasar harga konstan 2000 adalah dengan beberapa cara, namun sebagian besar menggunakan cara deflasi menggunakan indeks harga yang sesuai (IHPB impor mesin dan pesawat listrik, IHPB umum industri, IHPB mesin-mesin bukan mesin listrik dan sebagainya). Cara lainnya adalah dengan mengacu kepada nilai atas dasar harga konstan dari PDRB sektoral yang bertepatan.

3.5. Perubahan Stok

Pengertian perubahan stok dalam konteks PDRB adalah persediaan barang-barang pada akhir tahun, baik berasal dari pembelian yang akan dipakai sebagai *input* pada suatu kegiatan produksi atau barang-barang untuk dijual kembali, maupun barang yang dihasilkan

oleh unit-unit produksi yang belum terjual (barang jadi maupun setengah jadi).

Keterbatasan data telah menyebabkan BPS menentukan besarnya perubahan stok sebagai residual atau komponen PDRB setelah dikurangi komponen-komponen penggunaan PDRB selain perubahan stok.

3.6. Ekspor dan Impor Barang dan Jasa

Ekspor dan impor merupakan kegiatan transaksi barang dan jasa antara penduduk Jawa Timur dengan penduduk luar negeri dan penduduk Jawa Timur dengan penduduk provinsi lain. Ekspor dan impor jasa meliputi jasa pengangkutan, jasa asuransi, jasa komunikasi, dan jasa konsultasi. Transaksi beberapa barang tertentu, seperti: barang dan jasa yang langsung dibeli oleh bukan penduduk wilayah, dan sebaliknya pembelian barang dan jasa langsung di luar wilayah oleh penduduk Jawa Timur termasuk dalam cakupan kegiatan ekspor dan impor.

Tidak semua transaksi ekspor dan impor barang tercatat ke dalam data yang digunakan dalam penghitungan PDRB, oleh karena itu metode estimasi yang telah dianggap memadai terpaksa digunakan untuk mengestimasi hitungan-hitungan yang belum tersedia datanya. Dalam penyajiannya, kegiatan ekspor dan impor dibedakan menjadi tiga, yaitu: antarnegara, antarprovinsi antar melalui pelabuhan (antarpulau), dan antarprovinsi melalui jalan darat. Selanjutnya masing-masing kegiatan ekspor dan impor tersebut dijelaskan berikut ini.

3.6.1. Ekspor dan Impor Antar Negara

Nilai ekspor dan impor diperoleh dari publikasi BPS yang dinilai dalam US \$. Selanjutnya untuk memperoleh nilai dalam Rupiah, nilai dalam dollar dikalikan dengan kurs tengah yang menghasilkan angka ekspor dan impor atas dasar harga berlaku. Untuk memperoleh nilai atas dasar harga konstan, nilai ekspor atas dasar harga berlaku dilakukan deflate dengan IHPB umum tanpa sektor impor, sedangkan nilai impor dilakukan deflate dengan IHPB umum tanpa sektor ekspor.

3.6.2. Ekspor dan Impor Antarprovinsi melalui Pelabuhan

Nilai kegiatan ekspor dan impor antar pulau diperkirakan dari data barang yang dimuat dan dibongkar di beberapa pelabuhan di Jawa Timur. Kuantum dari barang-barang

tersebut digunakan sebagai bahan baku pembuatan indeks produksinya, sehingga dengan metode ekstrapolasi, nilai ekspor dan impor atas dasar harga konstan untuk tahun-tahun selanjutnya dapat dilakukan *ekstrapolasi* dengan menggunakan indeks produksi tersebut. Untuk memperoleh nilai atas dasar harga berlaku, nilai atas dasar harga konstan barang-barang yang dimuat dilakukan inflasi dengan IHPB umum tanpa impor dan barang-barang yang dibongkar dengan IHPB umum tanpa ekspor.

3.6.3 Ekspor dan Impor Antarprovinsi melalui Darat

Ekspor dan impor melalui darat diestimasi dengan nilai barang yang keluar/masuk Provinsi Jawa Timur hasil survei kegiatan arus barang. Namun keterbatasan dari survei tersebut adalah tidak dilakukan setiap tahun, sehingga untuk tahun 2000, estimasi dilakukan dengan suatu model kuantitatif dengan mengasumsikan bahwa bahan baku dan bahan penolong yang diperlukan oleh perusahaan-perusahaan industri sebagian didatangkan/diimpor dari luar Jawa Timur. Sedangkan untuk tahun 2003 dan 2004 mulai menggunakan hasil Survei Angkutan Barang di pintu perbatasan Jawa Timur. Demikian juga untuk barang-barang yang diperdagangkan, sebagian didatangkan dari luar Jawa Timur. Dengan asumsi tersebut, secara kuantitatif, ekspor dan impor barang merupakan fungsi matematis dari kegiatan industri pengolahan dan perdagangan. Dari kegiatan estimasi ini diperoleh angka atas dasar harga konstan. Untuk memperoleh perkiraan atas dasar harga berlaku dengan jalan dilakukan *inflate*.



IV. TINJAUAN EKONOMI JAWA TIMUR

Perekonomian Jawa Timur selama tahun 2009 masih mampu tumbuh cukup baik meskipun masih terpengaruh oleh dampak krisis ekonomi global, yang mulai terjadi sejak pertengahan tahun 2008. Kontraksi ekspor barang dan jasa yang cukup besar terjadi pada awal tahun 2009, khususnya untuk barang-barang non migas, menyebabkan turunnya tingkat produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh pelaku ekonomi Jawa Timur. Kondisi ini, dengan cepat diadaptasi oleh pelaku ekonomi Jawa Timur untuk mencari peluang ekonomi di negara lain, khususnya Cina, India, Malaysia, serta negara-negara Timur Tengah, selain daya beli masyarakat Indonesia yang cukup bagus. Hal ini membuat produksi barang dan jasa Jawa Timur masih tetap menggeliat dengan pertumbuhan kesembilan sektor ekonomi positif pada tingkat pertumbuhan yang moderat.

Disamping krisis global, ada beberapa faktor lain yang turut memperlambat kinerja ekonomi Jawa Timur pada tahun 2009, diantaranya adalah musim kemarau yang cukup panjang dan tersendatnya pembangunan jalur alternatif yang memadai untuk transportasi Surabaya ke wilayah Malang dan sekitarnya.

Beberapa peristiwa penting yang patut dicatat selama tahun 2009, antara lain pilkada (Pemilihan Kepala Daerah) Gubernur Jatim putaran III, perhelatan ajang lima tahunan pemilihan umum 2009, serta peresmian Jembatan Suramadu, diyakini turut memberikan kontribusi dalam menggerakkan roda perekonomian Jawa Timur. Disamping itu, hari libur nasional yang rutin setiap tahunnya, seperti imlek, hari raya keagamaan, serta libur sekolah turut menjadi stimulus pertumbuhan ekonomi. Kontraksi ekspor yang terjadi pada awal tahun, dapat sedikit diredam dengan lebih menggairahkan pasar domestik. Berbagai kebijakan fiskal baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah provinsi juga turut menggairahkan kegiatan ekonomi di Jawa Timur.

Dengan berbagai kondisi yang telah disebutkan di atas, perekonomian Jawa Timur mampu tumbuh sebesar 5,01 persen pada tahun 2009, agak melambat pertumbuhannya dibandingkan pertumbuhan ekonomi tahun 2007 dan 2008, yang masing-masing sebesar 6,11 persen dan 5,94 persen.

4.1 Struktur Ekonomi Jawa Timur

Selama kurun waktu lima tahun terakhir perekonomian Jawa Timur selalu menunjukkan pergerakan yang positif dari tahun ke tahun, dilihat baik melalui PDRB atas dasar harga berlaku maupun PDRB atas dasar harga konstan. Pada tahun 2005 kegiatan ekonomi di Jawa Timur mampu menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. 403,39 triliun, meningkat menjadi Rp. 470,63 triliun (2006); Rp. 534,92 triliun (2007); Rp. 619,00 triliun (2008), kemudian pada tahun 2009 menjadi Rp. 684,22 triliun.

Tabel 4.1
Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha
2005-2009
(Miliar Rupiah)

No.	Sektor	2005	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Atas Dasar Harga Berlaku						
1.	Pertanian	69.536,01	80.746,15	89.441,66	102.649,27	112.151,69
2.	Pertambangan dan Penggalian	8.103,67	9.711,42	11.305,43	13.407,69	14.834,94
3.	Industri Pengolahan	120.974,20	137.715,74	153.815,08	176.279,02	191.978,80
4.	Listrik, Gas, dan Air Bersih	7.631,90	8.730,42	10.257,97	11.711,58	12.463,64
5.	Bangunan	14.540,12	16.280,07	17.979,35	20.571,92	23.292,44
6.	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	109.587,97	131.600,29	154.102,59	181.146,32	201.436,56
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	22.309,96	26.239,59	29.697,96	33.723,68	38.932,22
8.	Keu, Persewaan & Jasa Perush	18.264,73	21.305,47	24.729,21	29.117,25	32.556,86
9.	Jasa-jasa	32.443,81	38.298,35	43.590,09	50.396,84	56.569,12
PDRB		403.392,35	470.627,49	534.919,33	619.003,57	684.216,27
Atas Dasar Harga Konstan						
1.	Pertanian	44.700,98	46.486,28	47.942,97	49.437,14	51.419,51
2.	Pertambangan dan Penggalian	5.024,24	5.455,16	6.024,79	6.588,80	7.054,00
3.	Industri Pengolahan	70.635,87	72.786,97	76.163,92	79.485,73	81.566,66
4.	Listrik, Gas, dan Air Bersih	4.429,54	4.610,04	5.154,63	5.314,75	5.451,96
5.	Bangunan	8.903,50	9.030,29	9.139,60	9.387,40	9.786,62
6.	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	74.546,74	81.715,96	88.570,61	95.825,69	101.292,37
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	14.521,81	15.504,94	16.710,21	18.111,27	20.310,81
8.	Keu, Persewaan & Jasa Perush	12.666,39	13.611,23	14.763,62	15.952,45	16.857,80
9.	Jasa-jasa	20.945,65	22.048,44	23.343,81	24.819,47	26.470,82
PDRB		256.374,73	271.249,32	287.814,18	304.922,69	320.210,55

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Keterangan : *) Angka Diperbaiki

: **) Angka Sementara

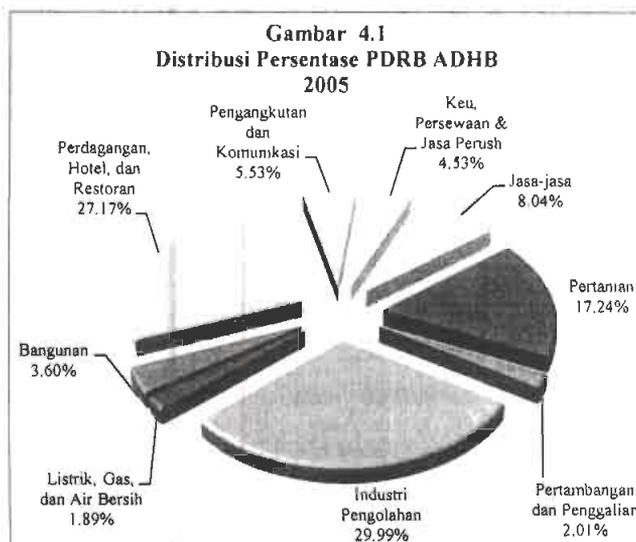
Tidak berbeda dengan PDRB atas dasar berlaku, PDRB atas dasar harga konstan juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jika peningkatan PDRB atas dasar harga berlaku selain dipengaruhi oleh peningkatan produksi juga dipengaruhi oleh kenaikan

harga, maka untuk PDRB atas dasar harga konstan peningkatannya hanya dipengaruhi oleh kenaikan produksi, faktor kenaikan harga telah dikeluarkan. Pada tahun 2005, Provinsi Jawa Timur menghasilkan PDRB atas dasar harga konstan sebesar Rp. 256,37 triliun, kemudian meningkat menjadi Rp. 271,25 triliun pada tahun 2006, Rp. 287,81 triliun pada tahun 2007, Rp. 304,92 triliun pada tahun 2008, dan menjadi Rp.320,21 triliun pada tahun 2009.

Berdasarkan tabel 4.1 PDRB atas dasar harga berlaku Jawa Timur selama lima tahun terakhir (2005-2009) mengalami perkembangan sebesar Rp 70,21 triliun tiap tahunnya, dengan perkembangan terbesar berada pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang rata-rata tiap tahunnya tumbuh Rp 22,96 triliun. Sementara itu jika dilihat PDRB atas dasar harga konstan, maka dapat dilihat bahwa kenaikannya tiap tahun sebesar Rp 15,96 triliun, dengan perkembangan sektor perdagangan, hotel dan restoran per tahunnya sebesar Rp. 6,69 triliun.

Untuk melihat corak kegiatan ekonomi di Jawa Timur dapat dilihat melalui kontribusi masing-masing sektor terhadap pembentukan PDRB Jawa Timur. Seiring berjalannya waktu, tentu akan ditemui pergeseran kontribusi dari masing-masing sektor, ada sektor yang semakin tinggi kontribusinya, dan akan dibarengi dengan menurunnya kontribusi sektor lainnya. Di bawah ini disajikan struktur ekonomi Jawa Timur tahun 2005 dan 2009.

Pada tahun 2005, sektor industri pengolahan memberikan kontribusi paling besar dalam perekonomian Jawa Timur, yakni sebesar Rp. 120,97 triliun atau 29,99 persen dari total PDRB Jawa Timur sebagaimana tampak pada gambar 4.1. Diikuti oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran dengan kontribusi sebesar Rp. 109,59 triliun (27,17 persen), dan sektor pertanian sebesar Rp. 69,54



triliun (17,24 persen). Sementara itu, sektor konstruksi, sektor pertambangan dan

Sama halnya dengan sektor primer, sektor sekunder juga mengalami penurunan peran selama kurun waktu lima tahun terakhir. Pada tahun 2005, sektor sekunder memberikan kontribusi sebesar 35,49 persen terhadap total PDRB Jawa Timur, kemudian menurun perannya menjadi 34,58 persen (2006), dan terus menurun menjadi 33,28 persen pada tahun 2009. Sektor sekunder mencakup sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air bersih, serta konstruksi, namun peran sektor sekunder sangat dipengaruhi oleh pergerakan sektor industri.

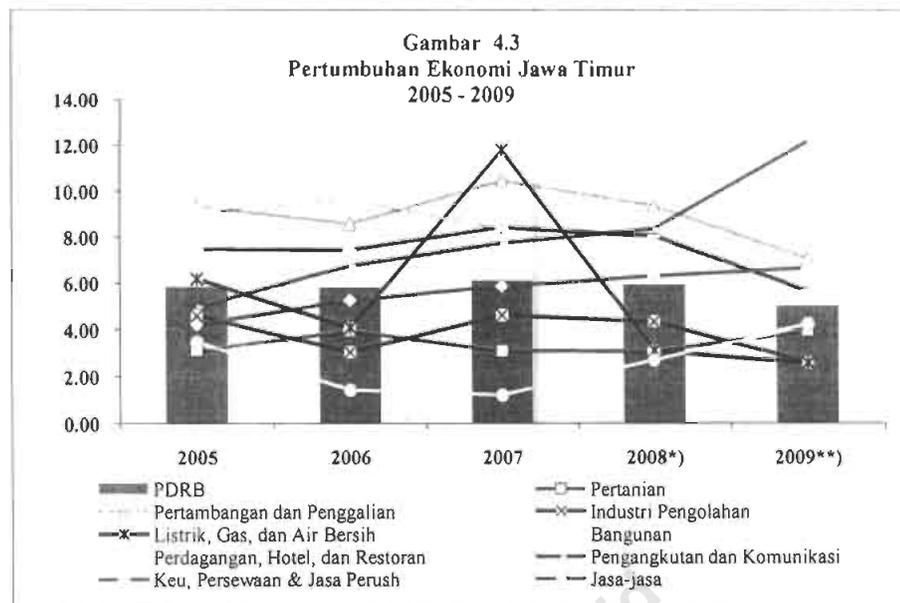
Sementara itu, sektor tersier mencakup sektor perdagangan, hotel, dan restoran; sektor transportasi dan komunikasi; sektor keuangan; dan sektor jasa-jasa, juga cukup menunjukkan perkembangannya dalam perekonomian Jawa Timur, terbukti dengan makin meningkatnya peran sektor ini dari tahun ke tahun. Pada tahun 2005 sektor tersier memberikan kontribusi sebesar 45,27 persen, kemudian terus meningkat setiap tahunnya, dan menjadi 48,16 persen pada tahun 2009.

4.2 Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur

Pertumbuhan ekonomi dijadikan sebagai suatu tolok ukur untuk mengetahui sejauh mana kegiatan ekonomi di suatu wilayah berjalan selama kurun waktu tertentu. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menandakan semakin bergairahnya kegiatan ekonomi di wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi diperoleh dari perkembangan PDRB atas dasar harga konstan dibandingkan tahun sebelumnya.

Pemerintah pusat maupun pemerintah provinsi tentu tidak tinggal diam dalam menghadapi ancaman krisis global, berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan produktivitas masing-masing sektor ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur selama lima tahun terakhir, serta pertumbuhan masing-masing sektornya dapat dilihat melalui gambar 4.3. Grafik batang menunjukkan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur, sementara grafik garis menunjukkan pertumbuhan masing-masing sektornya.

Selama kurun waktu lima tahun terakhir (2005-2009) Jawa Timur mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, yakni di atas kisaran 5 persen. Pertumbuhan tertinggi dicapai pada tahun 2007, yaitu sebesar 6,11 persen, kemudian sedikit melambat pada tahun 2008 menjadi 5,94 persen, dan terus melambat menjadi 5,01 persen pada tahun 2009. Semakin melambatnya kinerja ekonomi Jawa Timur ini tentu tidak terlepas dari dampak krisis ekonomi global yang melanda hampir semua negara, seperti uraian sebelumnya.



Jika dilihat kinerja masing-masing sektor, tampak bahwa sembilan sektor ekonomi Jawa Timur selalu mengalami pertumbuhan yang positif tiap tahunnya. Sektor pertambangan dan penggalian, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi, serta sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan merupakan sektor-sektor yang mempunyai tingkat pertumbuhan relatif lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya. Sementara itu, sektor konstruksi tampak tumbuh lebih lambat dibanding sektor lainnya, tetapi mulai tahun 2009 terlihat sudah mulai bisa mengimbangi pertumbuhan sektor lainnya.

Di tengah kondisi pasar yang tidak kondusif pada tahun 2009, sebagian besar sektor mengalami perlambatan pertumbuhan, kecuali untuk sektor pertanian, sektor konstruksi, sektor angkutan dan komunikasi, serta sektor jasa-jasa. Sektor pertanian meningkat pertumbuhannya dari 3,12 persen pada tahun 2008 menjadi 4,01 persen pada tahun 2009. Sektor konstruksi meningkat pertumbuhannya dari 2,71 persen menjadi 4,25 persen. Sektor angkutan dan komunikasi meningkat dari 8,38 persen menjadi 12,14 persen, sedangkan sektor jasa-jasa meningkat tipis dari 6,32 persen menjadi 6,65 persen.

Suatu sektor dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi belum tentu menyumbangkan porsi yang besar pula terhadap pertumbuhan ekonomi, karena dipengaruhi juga oleh besarnya kontribusi sektor tersebut terhadap total PDRB. Pada tahun 2005, perekonomian Jawa Timur tumbuh sebesar 5,84 persen. Tiga sektor lokomotif Jawa Timur adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang tumbuh 9,15 persen

memberikan sumber pertumbuhan terbesar, yaitu 2,58 persen, sektor industri yang tumbuh 4,61 persen memberikan sumber pertumbuhan sebesar 1,29 persen, dan sektor pertanian memberikan sumber pertumbuhan 0,57 persen.

Pada tahun 2009, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi, serta sektor industri memberikan sumber pertumbuhan yang besar terhadap ekonomi Jawa Timur. Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang mencapai 5,01 persen, berturut-turut bersumber dari ketiga sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 1,79 persen; sektor angkutan dan komunikasi sebesar 0,72 persen; dan sektor industri sebesar 0,68 persen.

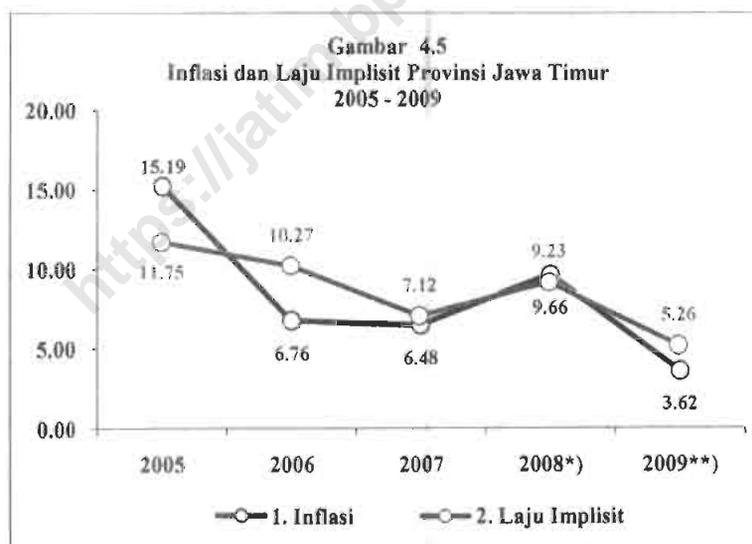
4.3 PDRB Per Kapita dan Pendapatan Per Kapita

Pembangunan di suatu wilayah, dilakukan tidak lain tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk lebih menggairahkan kehidupan ekonomi Jawa Timur tentu tidak lepas dari tujuan utamanya, yaitu untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat agar.

Besaran PDRB perkapita dan pendapatan perkapita dapat dijadikan salah satu alat ukur untuk mengetahui sejauh mana nilai tambah yang dihasilkan dari berbagai kegiatan ekonomi dapat dinikmati oleh tiap penduduk, mulai dari bayi yang baru lahir sampai orang yang sudah lanjut usia. Menikmati disini diartikan sebagai turut meramaikan kegiatan ekonomi, misalnya anak yang baru lahir akan turut mempengaruhi keberadaan penyediaan jasa kesehatan saat melahirkan, industri pakaian bayi, industri makanan-minuman bayi, industri obat-obatan, dan sebagainya.

PDRB perkapita dihitung dari besarnya PDRB suatu wilayah dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun, sehingga tidak bisa menggambarkan secara riil pendapatan yang diterima oleh masing-masing penduduk, karena juga dipengaruhi oleh produksi barang dan jasa. Namun demikian PDRB perkapita masih cukup relevan untuk mengetahui apakah secara rata-rata pendapatan masyarakat mengalami peningkatan atau tidak. Sementara itu, pendapatan perkapita dihitung dengan telah menghilangkan faktor "bruto" yang terdiri dari penyusutan dan pajak tidak langsung neto, serta ditambahkan dengan pendapatan neto yang masuk wilayah tersebut, sehingga pendapatan perkapita dinilai lebih mendekati keadaan sebenarnya dibandingkan PDRB perkapita.

Laju implisit sedikit berbeda dengan inflasi yang diperoleh dari perubahan indeks harga konsumen (IHK) atau yang biasa dikenal sebagai inflasi. Kedua tingkat perubahan harga tersebut mempunyai perbedaan sisi pandang, laju implisit adalah perubahan harga yang dilihat dari sisi produsen dan inflasi dari sisi konsumen. Jika dibandingkan lebih lanjut, biasanya laju implisit itu lebih rendah daripada inflasi. Hal ini dikarenakan inflasi banyak mengandung margin perdagangan yang dalam hal ini pasar yang mengontrolnya. Inflasi ini mengukur perubahan harga yang langsung dirasakan oleh konsumen, maka komoditas yang dihitung biasanya adalah komoditas-komoditas tertentu yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga. Karena inflasi ini langsung memberikan dampak kepada masyarakat selaku konsumen barang dan jasa, umumnya inflasi inilah yang sering disebut dalam media massa dan tercantum pada APBN. Secara makro, baik laju implisit maupun inflasi keduanya merupakan indikator perubahan harga barang dan jasa yang bermanfaat untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah dalam menstabilkan harga-harga barang/jasa dan kebijakan perekonomian lainnya.



Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, laju implisit yang terjadi selalu lebih tinggi daripada inflasi, kecuali yang terjadi pada tahun 2005. Padahal, umumnya inflasi selalu lebih tinggi daripada laju implisit. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan harga di tingkat konsumen relatif lebih terkendali (stabil) dibanding perubahan harga di tingkat produsen, kecuali di tahun 2005. Inflasi yang lebih tinggi dibanding laju implisit pada tahun 2005 tersebut, diduga disebabkan oleh para spekulan yang memanfaatkan momen tertentu untuk menaikkan harga-harga berkaitan kebijakan pemerintah yang menaikkan harga BBM dalam negeri di atas 100 persen. Kondisi tersebut tampak seperti pada

visualisasi Gambar 4.5, implisit pada tahun 2005 sebesar 11,75 persen jauh lebih rendah daripada inflasi yang mencapai 15,19 persen. Pada saat terjadi kebijakan kenaikan harga BBM yang memberikan akibat kenaikan harga barang dan jasa, umumnya kenaikan harga di tingkat konsumen melejit tinggi.

Pada tahun 2009, laju implisit Jawa Timur mencapai angka 5,26 persen, lebih tinggi dibandingkan inflasi yang sebesar 3,62 persen. Sektor konstruksi mengalami perubahan harga paling besar dibandingkan sektor lainnya, yaitu sebesar 8,61 persen, kemudian disusul oleh sektor industri pengolahan dengan laju implisit sebesar 6,13 persen.

4.5 Perkembangan Ekonomi Sektoral

4.5.1 Sektor Pertanian

Perekonomian Jawa Timur masih dapat dikatakan memiliki corak agraris, karena dilihat dari kontribusi sektor pertanian yang masih cukup besar, yaitu sebesar 16,39 persen pada tahun 2009. Selain itu, masih banyak wilayah kabupaten/kota yang menjadikan sektor pertanian sebagai sektor utamanya. Dilihat dari sisi penyerapan tenaga kerja, sektor pertanian menjadi sektor yang menyerap tenaga kerja paling besar di Jawa Timur. Pada tahun 2009, jumlah orang yang bekerja di Jawa Timur mencapai 19,31 juta orang, dan sektor pertanian menyerap sebanyak 8,29 juta orang atau sebesar 42,93 persen terhadap total orang yang bekerja.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan sektor pertanian, sebagai sektor primer, sangat bergantung pada perubahan musim, antara lain kondisi cuaca yang tidak bersahabat, seperti terjadinya musim kemarau yang lebih panjang, bencana banjir dan angin puting beliung secara langsung akan menurunkan produksi pertanian. Selain itu potensi sektor pertanian selama ini masih belum didorong secara maksimal, antara lain dapat dilihat dari dukungan pembiayaan melalui perbankan yang masih minim, serta penyediaan lahan baru yang berjalan lambat, sementara pengalihan lahan untuk real estate, industri, dan pergudangan terus meningkat, sehingga produktivitas sektor pertanian kurang menggembarakan. Ketersediaan pupuk yang belum memadai dan masih sering dikeluhkan oleh para petani juga turut menjadi penghambat kurangnya produktivitas sektor pertanian.

Sektor pertanian menghasilkan nilai tambah yang terus meningkat setiap tahunnya, tetapi kontribusinya cenderung menurun, dengan kondisi-kondisi yang telah disebutkan sebelumnya. Pada tahun 2005 sektor pertanian mampu menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 69,54 triliun, kemudian terus meningkat di tahun-tahun berikutnya menjadi Rp 80,75 triliun (2006), Rp 89,44 triliun (2007), Rp 102,65 triliun (2008), dan Rp 112,15 triliun (2009). Sementara itu, kontribusi sektor pertanian menurun tiap tahunnya dari 17,24 persen pada tahun 2005 menjadi 17,16 persen pada tahun 2006, 16,72 persen pada tahun 2007, 16,58 persen pada tahun 2008, dan 16,39 persen pada tahun 2009. Kontribusi yang semakin menurun ini disebabkan oleh rendahnya pertumbuhan sektor pertanian, yang kurang bisa mengimbangi pertumbuhan sektor lain yang relatif lebih cepat.

Tabel 4.3
Pertumbuhan Sektor Pertanian Jawa Timur
2005-2009
(persen)

Sektor	2005	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PERTANIAN	3,16	3,99	3,13	3,12	4,01
Tanaman Bunan Makanan	0,88	2,04	1,64	2,70	3,72
Tanaman Perkebunan	9,43	4,90	3,19	0,57	5,00
Peternakan	4,13	6,28	6,07	3,78	4,08
Kehutanan	-14,69	11,72	2,62	31,39	-1,33
Perikanan	7,17	9,74	6,91	5,92	4,45

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Keterangan : *) Angka Diperbaiki

: **) Angka Sementara

Berbagai kebijakan telah dilakukan oleh pemerintah Provinsi Jawa Timur yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup petani. Pada tahun 2009 pemerintah telah melakukan pemberian alat pencacah dan alat granul sebanyak 662 unit kepada seluruh kecamatan di Jawa Timur, *Rice Milling Unit* (RMU) Mini, stabilisasi harga jagung melalui silo, Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Dan Sumberdaya Terpadu (SLPTT) dan sebagainya. Hasilnya, sektor pertanian mampu tumbuh lebih cepat dibandingkan tahun sebelumnya sementara sektor lainnya mengalami perlambatan pertumbuhan. Dari 3,16 persen pada tahun 2005, sektor pertanian Jawa Timur tumbuh lebih cepat pada tahun 2006 menjadi 3,99 persen, kemudian kembali melambat pada tahun 2007-2008 berturut-turut sebesar 3,13 persen dan 3,12 persen, dan pada tahun 2009 sektor pertanian tumbuh cukup menggembirakan, yaitu sebesar 4,01 persen.

894,75 miliar dan terus meningkat sehingga mencapai Rp 2,44 triliun pada tahun 2009. Dilihat dari tingkat pertumbuhannya, subsektor pertambangan migas sangat berfluktuasi, dan pada tahun 2009 mencapai 25,06 persen.

Subsektor pertambangan non migas menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 542,64 miliar pada tahun 2005 dan meningkat menjadi Rp 951,85 miliar pada tahun 2009, dengan tingkat pertumbuhan masing-masing sebesar 4,11 persen dan 5,99 persen. Sementara itu, subsektor penggalian menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 6,67 triliun pada tahun 2005 dan meningkat menjadi Rp 11,44 triliun pada tahun 2009, dengan tingkat pertumbuhan masing-masing 10,63 persen dan 3,27 persen. Melambatnya pertumbuhan subsektor penggalian menyebabkan sektor pertambangan dan penggalian juga tumbuh melambat pada tahun 2009 mengingat subsektor penggalian memberikan kontribusi paling besar terhadap sektor pertambangan dan penggalian.

4.5.3 Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan menjadi salah satu sektor unggulan dalam perekonomian Jawa Timur mengingat penyerapan tenaga kerja yang cukup besar pada sektor ini. Disamping itu, nilai tambah yang dihasilkan juga memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan PDRB Jawa Timur.

Secara keseluruhan, iklim perekonomian pada tahun 2009 sangat tidak menguntungkan bagi perkembangan sektor industri. Hal ini terlihat dari tingkat pertumbuhan sektor industri yang melambat menjadi 2,62 persen pada tahun 2009 dibandingkan tahun 2008 yang mencapai 4,36 persen. Semakin melambatnya tingkat pertumbuhan sektor industri ini juga merata terjadi pada kesembilan subsektor pendukungnya. Sebagian besar sektor industri berorientasi ekspor, sehingga kontraksi ekspor yang terjadi cukup tajam mengakibatkan perkembangan industri juga terganggu.

Subsektor industri makanan dan minuman merupakan subsektor yang memberikan kontribusi terbesar kedua setelah subsektor perdagangan. Jika dilihat dari kontribusinya selama lima tahun terakhir, tampak bahwa subsektor industri makanan memberikan peran yang semakin kecil tiap tahunnya. Pada tahun 2005 kontribusinya sebesar 16,69 persen terhadap total PDRB atau setara dengan Rp 67,34 triliun dan menurun menjadi 15,26 persen dengan nilai absolut yang meningkat menjadi Rp 104,44 triliun pada tahun 2009.

Tabel 4.4
Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan Jawa Timur
2005-2009
(persen)

Sektor	2005	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
INDUSTRI PENGOLAHAN	4,61	3,05	4,64	4,36	2,62
Makanan Minuman dan Tembakau	5,24	2,16	3,28	4,05	2,81
Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	2,51	2,26	2,66	-5,07	-3,85
Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	1,29	0,44	0,38	-0,99	-3,85
Kertas dan Barang Cetak	3,70	3,07	8,62	7,46	5,50
Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	7,31	6,21	5,60	4,92	3,30
Semen dan Barang Galian bukan Logam	3,48	6,31	1,44	6,98	0,29
Logam dasar besi dan baja	0,06	4,91	5,78	3,40	0,82
Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	12,77	4,88	22,01	12,35	2,89
Barang lainnya	5,20	4,26	4,11	3,70	3,08

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Keterangan : *) Angka Diperbaiki

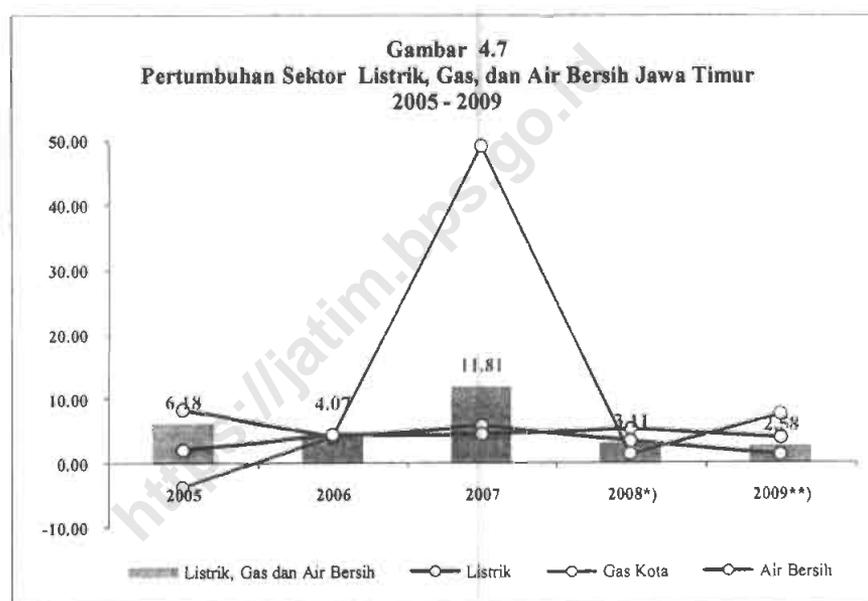
: **) Angka Sementara

Sementara itu subsektor industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki dan subsektor barang dari kayu dan hasil hutan lainnya tampak menurun produktivitasnya dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini terlihat dengan nilai pertumbuhannya yang mencapai angka negatif. Faktor utama penyebab menurunnya produksi subsektor industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki serta subsektor barang dari kayu dan hasil hutan lainnya adalah kontraksi ekspor yang terjadi pada tahun 2009, mengingat kedua industri ini pemasarannya sangat bergantung pada ekspor. Setelah menurun produksinya pada tahun 2008 masing-masing sebesar 5,07 persen dan 0,99 persen, produksi subsektor industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki serta industri barang dari kayu dan hasil hutan lainnya kembali menurun pada tahun 2009 sebesar 3,85 persen untuk masing-masing subsektor.

Adanya kegiatan besar di Jawa Timur pada tahun 2009, antara lain pilkada gubernur putaran ketiga dan pemilihan umum 2009 tampaknya tidak memberikan dampak yang terlalu signifikan pada industri kertas dan barang cetakan. Terbukti dengan tingkat pertumbuhan subsektor ini pada tahun 2009 hanya mencapai 5,50 persen, lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan tahun 2007 maupun 2008 yang mencapai 8,62 persen dan 7,46 persen.

4.5.4 Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih

Sektor keempat yang mendukung pembentukan PDRB Jawa Timur adalah sektor energi listrik, gas, dan air bersih (LGA). Krisis energi yang melanda akibat naiknya harga BBM dan batu bara sebagai bahan baku utama pembangkitan listrik menjadi penyebab lambatnya pertumbuhan sektor listrik. Jika pasokan listrik terganggu maka semakin sulit untuk memenuhi permintaan pengguna listrik khususnya perdagangan, restoran, hotel, jasa, perbankan, industri, dan properti yang kian hari semakin meningkat. Untuk itu, ada baiknya pemerintah sesekali mengajak pengguna listrik agar melakukan penghematan pemakaian listrik.



Pada tahun 2005 sektor listrik, gas dan air bersih (LGA) menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 7,63 triliun, kemudian meningkat menjadi Rp 8,73 triliun pada tahun 2006, Rp 10,26 triliun (2007), Rp 11,71 triliun (2008), dan Rp 12,46 triliun (2009). Kontribusinya berturut-turut sebesar 1,89 persen; 1,86 persen; 1,92 persen; 1,89 persen; dan 1,82 persen. Dilihat dari pertumbuhannya, sektor LGA setelah tumbuh sangat tinggi pada tahun 2007 sebesar 11,81 persen cenderung melambat pada tahun-tahun berikutnya, yaitu 3,11 persen pada tahun 2008 dan kembali melambat pada tahun 2009 menjadi 2,58 persen.

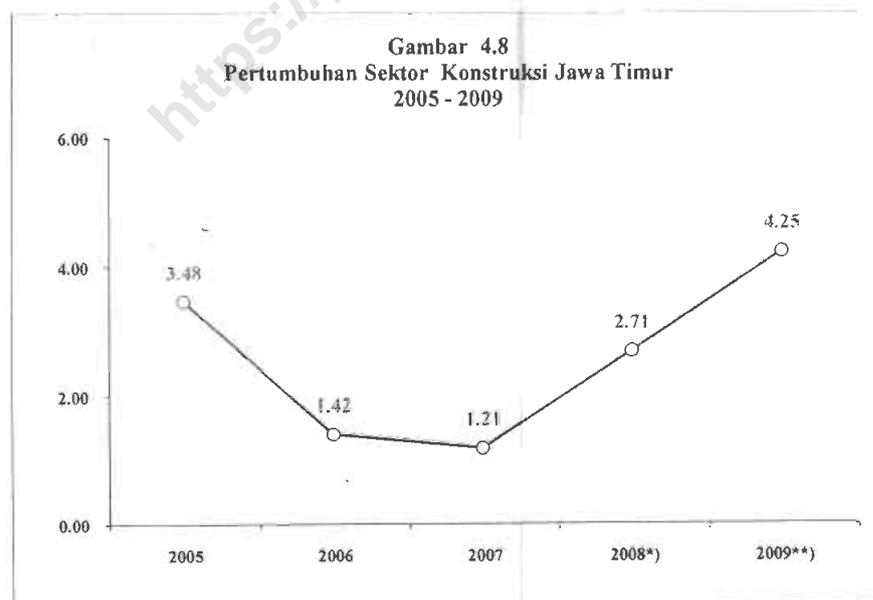
Dilihat dari masing-masing subsektornya, subsektor listrik memiliki kontribusi paling besar, pada tahun 2005 menghasilkan nilai tambah Rp 6,16 triliun dan meningkat menjadi Rp 8,07 triliun pada tahun 2009. Subsektor gas menghasilkan nilai tambah Rp

1,11 triliun dan meningkat menjadi Rp 3,81 triliun, sedangkan subsektor air bersih menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 354,24 miliar dan meningkat menjadi Rp 581,24 miliar.

Pertumbuhan subsektor gas lebih bergejolak dibandingkan dua subsektor lainnya, dan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2007, sebesar 49,36 persen, melambat menjadi 1,50 persen pada tahun 2008, dan kembali cepat pertumbuhannya menjadi 7,72 persen pada tahun 2009. Sementara itu, dua subsektor lainnya cenderung melambat pada tahun 2009, yaitu 1,26 persen untuk subsektor listrik dan 3,95 persen untuk subsektor air bersih.

4.5.5 Sektor Konstruksi

Pada tahun 2005 sektor konstruksi menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 14,54 triliun, kemudian meningkat menjadi Rp 16,28 triliun pada tahun 2006, Rp 17,98 triliun pada tahun 2007, Rp 20,57 triliun pada tahun 2008, dan Rp 23,29 triliun pada tahun 2009. Kontribusi sektor konstruksi selama lima tahun itu berturut-turut sebesar 3,60 persen; 3,46 persen; 3,36 persen; 3,32 persen; dan 3,40 persen.



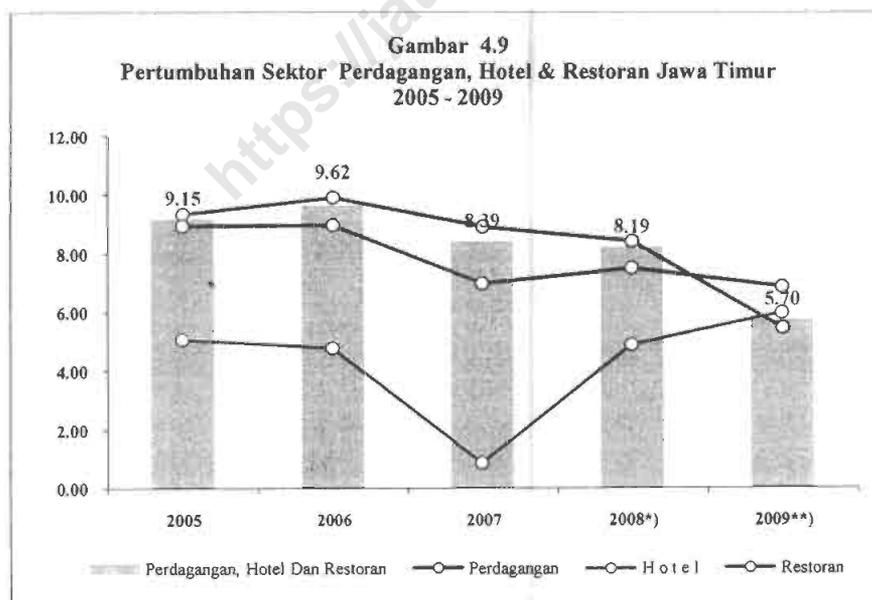
Beberapa proyek besar yang sedang maupun telah selesai dikerjakan, diantaranya penyelesaian Jembatan Suramadu, pembangunan tol Surabaya-Mojokerto dan jalur lingkaran selatan, serta revitalisasi jalan raya Porong turut memeriahkan kegiatan ekonomi di sektor konstruksi Jawa Timur. Selain itu, tren investasi yang semakin meningkat

terhadap produk properti seperti apartemen, kondominium, ruko, hipermarket, rumah susun, dan properti lainnya semakin mempercepat pertumbuhan sektor konstruksi.

Setelah terhempas cukup dalam pada tahun 2006 akibat gejolak yang terjadi selama tahun 2005 yang terlihat dengan melambatnya pertumbuhan sektor konstruksi menjadi 1,42 persen dari 3,48 persen pada tahun 2005, sektor konstruksi tampak mulai bangkit perlahan. Pada tahun 2008 pertumbuhannya mencapai 2,71 persen dan tumbuh lebih cepat lagi pada tahun 2009 menjadi 4,25 persen.

4.5.6 Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Jawa Timur memiliki kondisi geografis yang sangat memadai untuk menjadi wilayah transit antara Indonesia Barat dan Indonesia Timur, sehingga tidak mengherankan jika sektor perdagangan, hotel dan restoran menjadi sektor yang memiliki kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Jawa Timur. Sesuai dengan nama sektornya, sektor ini didukung oleh tiga subsektor, yaitu subsektor perdagangan, subsektor hotel, dan subsektor restoran.



Selama tahun 2009, sektor perdagangan, hotel dan restoran menjadi sektor yang terkoreksi paling dalam akibat adanya penurunan aktivitas perdagangan luar negeri, terutama pada triwulan awal. Oleh sebab itu, sektor perdagangan, hotel dan restoran tumbuh jauh lebih lambat dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 5,70 persen dari 8,19

persen pada tahun 2008. Tampak dari gambar di bawah, bahwa dari tiga subsektor pendukung sektor perdagangan, hotel dan restoran, subsektor perdagangan sebagai subsektor terbesar mengalami penurunan yang paling tajam, dari 8,43 persen pada tahun 2008 menjadi 5,46 persen saja pada tahun 2009, sehingga menyebabkan perlambatan pertumbuhan untuk sektor perdagangan, hotel, dan restoran secara keseluruhan.

Sebagaimana subsektor perdagangan, subsektor restoran juga cenderung melambat pada tahun 2009 meskipun penurunannya tidak sebesar yang terjadi pada subsektor perdagangan. Subsektor restoran tumbuh melambat pada tahun 2009 sebesar 6,88 persen setelah tumbuh sebesar 7,52 persen pada tahun sebelumnya. Hal sebaliknya terjadi pada subsektor hotel, yang pertumbuhannya justru lebih cepat dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu dari 4,94 persen pada tahun 2008 menjadi 6,03 persen pada tahun 2009.

Dilihat dari nilai PDRBnya, pada tahun 2009 subsektor perdagangan menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 164,01 triliun atau setara dengan 23,97 persen PDRB Jawa Timur, sedangkan subsektor hotel dan subsektor restoran masing-masing menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 4,2 triliun dan Rp 33,22 triliun.

4.5.7 Sektor Angkutan dan Komunikasi

Pada tahun 2005 sektor angkutan dan komunikasi menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 22,31 triliun, meningkat menjadi Rp 26,24 triliun pada tahun 2006, Rp 29,70 triliun (2007), Rp 33,72 triliun (2008), dan menjadi Rp 38,93 triliun pada tahun 2009. Sektor angkutan dan komunikasi merupakan salah satu sektor yang tidak terlalu dipengaruhi oleh perkembangan eksternal, sehingga gejolak ekonomi yang terjadi selama tahun 2009 tidak membuat produktivitas sektor angkutan dan komunikasi menurun.

Pertumbuhan sektor angkutan dan komunikasi menunjukkan tren yang meningkat selama kurun waktu lima tahun terakhir. Dari 5,00 persen pada tahun 2005 terus meningkat hingga mencapai 12,14 persen pada tahun 2009. Jika dilihat pada masing-masing subsektornya, tampak bahwa sebagian besar subsektor pendukung sektor angkutan dan komunikasi meningkat pertumbuhannya, kecuali untuk subsektor angkutan rel dan subsektor angkutan penyeberangan.

Semakin banyaknya pemberitaan tentang kecelakaan lalu lintas yang melibatkan kereta api, mengakibatkan masyarakat cenderung meninggalkan alternatif transportasi menggunakan angkutan rel karena dirasakan tidak lagi aman. Selain itu, perbaikan jalur kereta api di sepanjang jalan raya Porong yang terkena dampak luberan lumpur lapindo tidak kunjung selesai, sehingga perjalanan kereta api sedikit banyak mengalami gangguan. Meskipun demikian, subsektor angkutan rel mampu menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 208,54 triliun pada tahun 2005 dan meningkat menjadi Rp 407,66 triliun. Sementara tingkat pertumbuhannya mencapai 6,01 persen pada tahun 2009, lebih lambat dibandingkan tahun 2008 yang mencapai 11,98 persen.

Tabel 4.5
Pertumbuhan Sektor Angkutan dan Komunikasi Jawa Timur
2005-2009
(persen)

Sektor	2005	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
ANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	5,00	6,77	7,77	8,38	12,14
a. Angkutan	3,86	4,63	4,83	2,93	6,75
1. Angkutan Rel	6,43	12,41	7,25	11,98	6,01
2. Angkutan Jalan Raya	3,60	2,20	2,18	2,47	2,98
3. Angkutan Laut	4,36	2,51	17,47	3,71	3,85
4. Angkutan Penyebrangan	22,00	6,69	6,67	13,34	-37,40
5. Angkutan Udara	-0,39	6,08	2,70	-2,98	21,54
6. Jasa Penunjang Angkutan	5,85	6,94	6,29	5,49	6,21
b. Komunikasi	8,11	12,39	14,97	20,55	22,43

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Keterangan : *) Angka Diperbaiki

: **) Angka Sementara

Pada pertengahan tahun 2009, pemerintah telah meresmikan beroperasinya Jembatan Suramadu, yang diharapkan dapat menjadi alternatif untuk lebih meningkatkan pemerataan pembangunan di kawasan Madura. Dengan beroperasinya Jembatan Suramadu, transportasi menuju kawasan Madura yang selama hanya bisa ditempuh melalui penyeberangan ujung kamal dengan waktu tempuh yang cukup lama, bisa dilakukan dengan lebih cepat melalui Jembatan Suramadu. Hal ini tentu secara langsung berdampak pada penurunan pendapatan di subsektor angkutan penyeberangan. Dilihat dari nilai PDRB atas dasar harga berlakunya, subsektor angkutan penyeberangan mengalami penurunan yang signifikan dari Rp 288,83 miliar pada tahun 2008 menjadi

sebesar Rp 25,60 triliun atau 3,74 persen, disusul subsektor jasa perorangan sebesar Rp 23,22 triliun atau 3,39 persen, subsektor sosial kemasyarakatan sebesar Rp 5,81 triliun atau 0,85 persen, dan subsektor hiburan dan kebudayaan sebesar Rp 1,93 triliun atau 0,28 persen.

Tabel 4.6
Pertumbuhan Sektor Jasa-jasa Jawa Timur
2005-2009
(persen)

Sektor	2005	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
JASA – JASA	4,23	5,27	5,88	6,32	6,65
a. Pemerintahan Umum	2,72	4,43	4,55	5,65	6,50
b. Swasta	5,50	5,95	6,94	6,85	6,77
1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	3,69	5,59	7,61	7,25	7,91
2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	6,87	6,91	8,93	11,40	11,19
3. Jasa Perorangan Dan RT	5,78	5,95	6,67	6,45	6,22

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Keterangan : *) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Jika dicermati dari tingkat pertumbuhannya, selama lima tahun terakhir sektor jasa-jasa cenderung memiliki tren yang menaik, dari 4,23 persen pada tahun 2005 terus meningkat hingga mencapai 6,65 persen pada tahun 2009. Naiknya tingkat pertumbuhan sektor jasa-jasa ini juga tercermin pada masing-masing subsektornya, kecuali untuk subsektor jasa hiburan dan jasa perorangan yang sedikit melambat tapi masih pada level yang cukup tinggi.

4.6 PDRB Dari Sisi Penggunaan

Selain dilihat dari sisi lapangan usaha, PDRB juga bisa dilihat dari sisi penggunaan atau biasa disebut dengan PDRB menurut Penggunaan. Melalui besaran PDRB menurut Penggunaan dapat dijelaskan sirkulasi arus barang dan jasa yang telah diproduksi oleh masing-masing sektor ekonomi untuk dikonsumsi oleh seluruh komponen penggunaan. PDRB menurut Penggunaan terdiri dari enam komponen, yaitu konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta tidak mencari laba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok, serta ekspor dan impor. Nilai PDRB penggunaan akan sama dengan nilai PDRB sektoral baik atas dasar harga berlaku maupun

atas dasar harga konstan, artinya semua produk barang dan jasa yang dihasilkan akan terbagi habis dengan komponen penggunaan. PDRB atas dasar harga berlaku dan konstan selama kurun waktu lima tahun terakhir dapat dilihat melalui tabel 4.7 di bawah ini dengan semua komponennya.

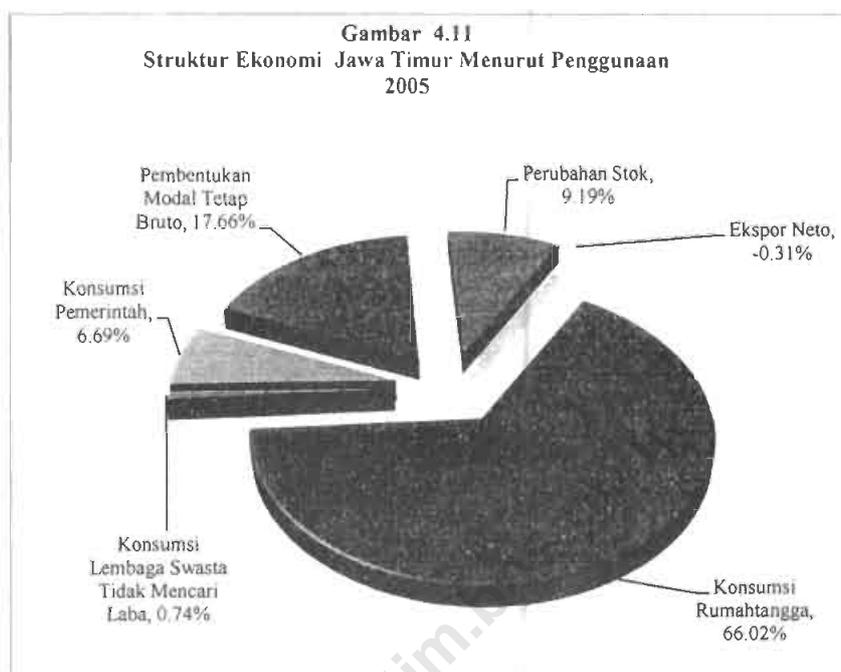
Tabel 4.7
Produk Domestik Regional Bruto Menurut Penggunaan
2005-2009
(Miliar Rupiah)

No.	Sektor	2005	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Atas Dasar Harga Berlaku						
1.	Konsumsi Rumah tangga	266.324,16	314.787,76	361.800,69	408.876,02	463.592,93
2.	Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Laba	2.997,84	3.375,66	3.676,20	3.969,49	4.306,00
3.	Konsumsi Pemerintah	26.995,67	33.921,39	39.145,32	46.264,93	53.904,68
4.	Pembentukan Modal Tetap Bruto	71.249,34	85.766,89	94.567,03	110.498,77	122.639,58
5.	Perubahan Stok	37.066,55	21.351,31	14.499,23	19.131,68	8.565,98
6.	Ekspor Neto	(1.241,21)	11.424,48	21.230,86	30.262,67	31.207,09
PDRB		403.392,35	470.627,49	534.919,33	619.003,57	684.216,27
Atas Dasar Harga Konstan						
1.	Konsumsi Rumah tangga	178.465,33	191.199,23	203.247,26	212.668,09	229.341,16
2.	Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Laba	1.716,09	1.828,14	1.918,39	1.947,93	2.052,01
3.	Konsumsi Pemerintah	15.856,83	17.232,92	18.654,41	20.816,85	23.398,13
4.	Pembentukan Modal Tetap Bruto	46.922,67	50.311,88	51.673,61	54.702,84	57.559,55
5.	Perubahan Stok	12.560,04	6.497,67	7.508,99	6.417,58	-1.311,83
6.	Ekspor Neto	853,76	4.179,48	4.811,53	8.369,41	9.171,53
PDRB		256.374,73	271.249,32	287.814,18	304.922,69	320.210,55

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur
Keterangan : *) Angka Diperbaiki
: **) Angka Sementara

Struktur PDRB penggunaan pada tahun 2005 dapat dilihat melalui gambar 4.11, sedangkan untuk struktur tahun 2009 disajikan melalui gambar 4.12. Baik untuk tahun 2005 maupun tahun 2009, pembentukan PDRB penggunaan Jawa Timur masih didominasi oleh konsumsi rumah tangga, dengan kata lain pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh gejolak konsumsi rumah tangga karena konsumsi rumah tangga menyumbang lebih dari 50 persen PDRB penggunaan. Lebih jauh lagi, pertumbuhan penduduk menjadi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, semakin banyak jumlah penduduk maka semakin tinggi pula tingkat konsumsi rumah tangga, yang

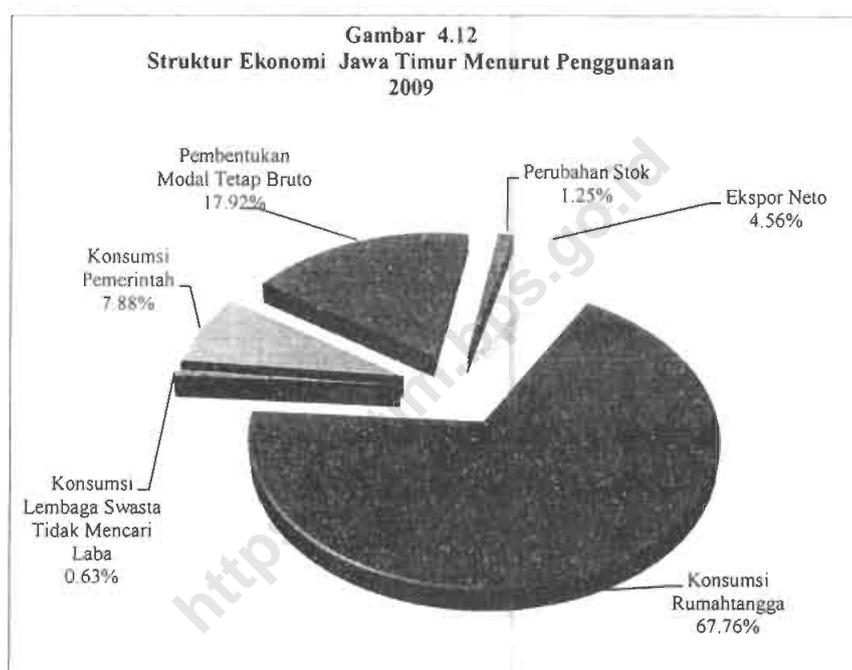
kemudian akan turut meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2005 konsumsi rumahtangga memberikan kontribusi sebesar 66,02 persen, kemudian meningkat menjadi 67,76 persen pada tahun 2009.



Kelemahan suatu wilayah yang perekonomiannya mengandalkan konsumsi rumahtangga adalah sangat bergantung dengan daya beli masyarakat yang diukur dari adanya peningkatan *income* atau indikator yang cukup mewakili adalah PDRB per kapita. Yang perlu dijaga agar daya beli masyarakat tetap terpelihara sehingga ikut meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Jika dalam suatu kondisi daya beli masyarakat mengalami gangguan, maka bisa jadi pada situasi itu juga akan terjadi perlambatan ekonomi. Bahkan kalau daya beli masyarakat tidak dipelihara dengan baik (terkontrol), maka dapat membuat kontraksi ekonomi. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi yang lebih mengandalkan kepada konsumsi rumahtangga cenderung kurang baik karena bersifat konsumtif dan sebaiknya perlu peningkatan produktivitas dari sisi produsen barang dan jasa agar mampu berorientasi ekspor sehingga peran ekspor semakin meningkat dalam pembentukan PDRB dan tentunya produsen tersebut juga yang mampu menyerap banyak tenaga kerja. Maka yang perlu ditingkatkan adalah pertumbuhan dari investasi para produsen.

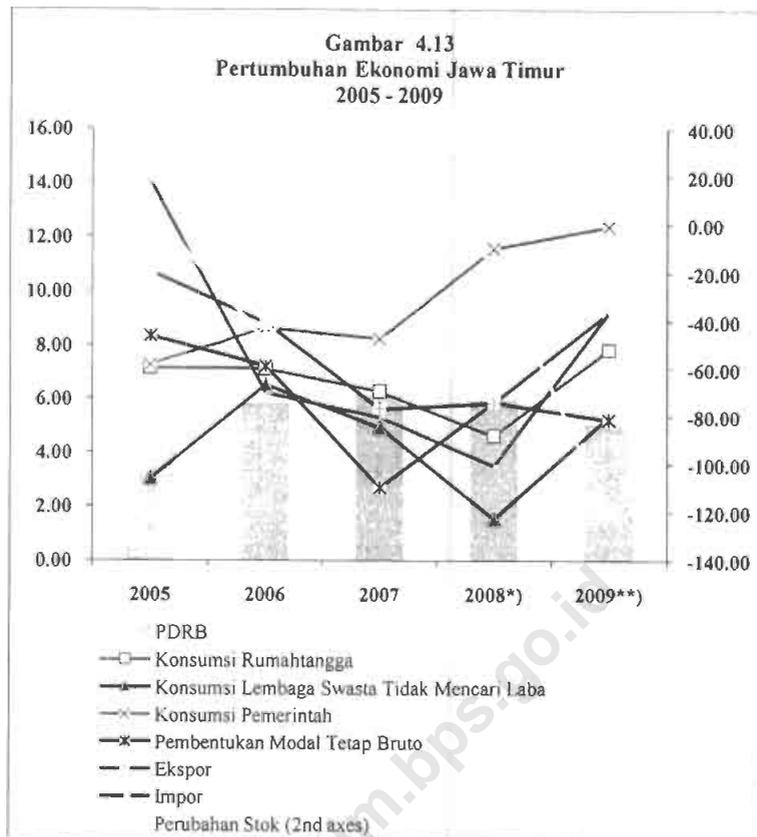
Dibandingkan dengan tahun 2005, pada tahun 2009 ekspor neto Jawa Timur mengalami perkembangan yang paling besar. Nilai yang negatif pada tahun 2005

memang berarti ekspor lebih kecil dibandingkan impor, tetapi jika dilihat lebih jauh pada nilai atas dasar harga konstan, maka ekspor tetap lebih besar dibandingkan impor. Dengan demikian nilai ekspor neto yang negatif hanya dipengaruhi oleh faktor harga. Konsumsi pemerintah juga tampak mengalami peningkatan kontribusi dari 6,69 persen pada tahun 2005 menjadi 7,88 persen pada tahun 2009. Demikian pula dengan pembentukan modal tetap bruto, meningkat dari 17,66 persen menjadi 17,92 persen. Sementara itu kontribusi konsumsi lembaga swasta tidak mencari laba tampak menurun dari 0,74 persen menjadi 0,63 persen.



Dilihat dari pertumbuhan masing-masing komponen, sebagian besar komponen pembentuk PDRB penggunaan tumbuh lebih cepat dibandingkan periode sebelumnya, kecuali untuk komponen pembentukan modal tetap bruto dan perubahan stok. Pertumbuhan tertinggi berada pada konsumsi pemerintah, yaitu sebesar 12,40 persen, kemudian diikuti oleh ekspor dan impor masing-masing tumbuh sebesar 9,24 persen dan 9,22 persen. Konsumsi rumahtangga berada di posisi berikutnya dengan tingkat pertumbuhan sebesar 7,84 persen, konsumsi lembaga swasta tidak mencari laba tumbuh sebesar 5,34 persen, dan pembentukan modal tetap bruto tumbuh sebesar 5,22 persen. Dinamika masing-masing komponen selama tahun 2005-2009 dapat dilihat melalui visualisasi gambar 4.13.





4.6.1 Konsumsi Rumahtangga

Sebagaimana disebutkan di atas, konsumsi rumahtangga memberikan kontribusi paling besar terhadap pembentukan PDRB penggunaan Jawa Timur. Pada tahun 2005, konsumsi rumahtangga Jawa Timur sebesar Rp 266,32 triliun, kemudian senantiasa meningkat pada tahun-tahun setelahnya, yaitu berturut-turut sebesar Rp 314,79 triliun (2006), Rp 361,80 triliun (2007), Rp 408,88 triliun (2008), dan menjadi Rp 463,59 triliun pada tahun 2009. Dilihat dari kontribusinya, konsumsi rumahtangga memiliki tren yang meningkat kecuali untuk tahun 2008, yaitu masing-masing sebesar 66,02 persen, 66,89 persen, 67,64 persen, 66,05 persen, dan 67,76 persen.

Konsumsi rumahtangga dibagi menjadi konsumsi makanan dan konsumsi non makanan. Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa konsumsi makanan lebih besar dibandingkan konsumsi non makanan. Pada tahun 2005, konsumsi makanan sebesar Rp 153,51 triliun, kemudian meningkat menjadi Rp 187,56 triliun pada tahun 2006, Rp 214,47 triliun (2007), Rp 242,40 triliun (2008), dan Rp 270,22 triliun (2009). Konsumsi non makanan juga tampak terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, dari Rp 112,82

triliun pada tahun 2005 menjadi Rp 193,37 triliun pada tahun 2009. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsumsi non makanan mengalami peningkatan rata-rata sebesar Rp 20,14 triliun per tahun.

Tabel 4.8
Nilai Konsumsi Rumahtangga Jawa Timur dan Pertumbuhannya
2005-2009

Sektor	2005	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Konsumsi Rumahtangga (Miliar Rp)					
a. Makanan	153.507,74	187.555,70	214.469,37	242.401,60	270.218,80
b. Non Makanan	112.816,41	127.232,06	147.331,32	166.474,42	193.374,12
Total	266.324,16	314.787,76	361.800,69	408.876,02	463.592,93
Pertumbuhan Konsumsi Rumahtangga (%)					
a. Makanan	11,48	22,18	14,35	13,02	11,48
b. Non Makanan	18,77	12,78	15,80	12,99	16,16
Konsumsi Rumahtangga	14,46	18,20	14,93	13,01	13,38

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Keterangan : *) Angka Diperbaiki

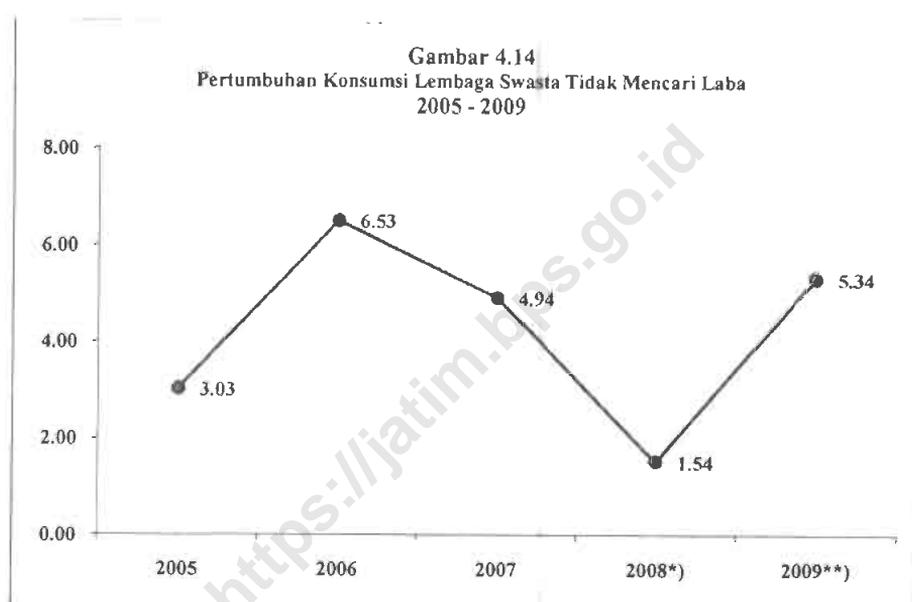
: **) Angka Sementara

Dilihat dari kontribusinya terhadap total PDRB Jawa Timur, baik konsumsi makanan maupun konsumsi non makanan cenderung meningkat kontribusinya kecuali untuk tahun 2008. Konsumsi makanan memiliki kontribusi sebesar 38,05 persen pada tahun 2005 dan meningkat menjadi 39,49 persen pada tahun 2009, sedangkan konsumsi non makanan meningkat dari 27,97 persen menjadi 28,26 persen.

Kondisi perekonomian Amerika Serikat yang agak anjlok telah cukup membawa dampak kepada beberapa kegiatan produksi nasional, khususnya Jawa Timur, namun pelaku ekonomi Jawa Timur cukup antisipatif dengan mencari beberapa pasar baru terutama di Cina, India, beberapa negara ASEAN, serta negara Timur Tengah, sehingga ekspor Jawa Timur bertahan relatif tinggi, yang pada gilirannya pendapatan produsen beberapa komoditas ekspor masih cukup besar dan memberi dampak upah/gaji masyarakat yang bekerja di produsen produk tersebut cukup baik. Daya beli masyarakat menjadi yang relatif stabil mendorong masih tingginya pertumbuhan konsumsi rumahtangga pada tahun 2009. Konsumsi rumahtangga tumbuh sebesar 13,38 persen pada tahun 2009, lebih cepat dibandingkan pada tahun 2008 yang tumbuh sebesar 13,01 persen. Semakin cepatnya pertumbuhan konsumsi rumahtangga tersebut lebih didorong oleh konsumsi non makanan, yang tumbuh sebesar 16,16 persen, sedangkan konsumsi makanan tumbuh lebih lambat dibandingkan periode sebelumnya, sebesar 11,48 persen.

4.6.2 Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Laba

Konsumsi lembaga swasta tidak mencari laba selama tahun 2005-2009 berturut-turut sebesar Rp 3,00 triliun (2005), Rp 3,38 triliun (2006), Rp 3,68 triliun (2007), Rp 3,97 triliun (2008), dan Rp 4,31 triliun (2009). Namun jika dilihat dari kontribusinya terhadap total PDRB Jawa Timur, tampaknya konsumsi lembaga swasta tidak mencari laba cenderung menurun kontribusinya, yaitu 0,74 persen pada tahun 2005, kemudian menurun menjadi 0,72 persen pada tahun 2006, dan pada tahun 2009 menjadi 0,63 persen.

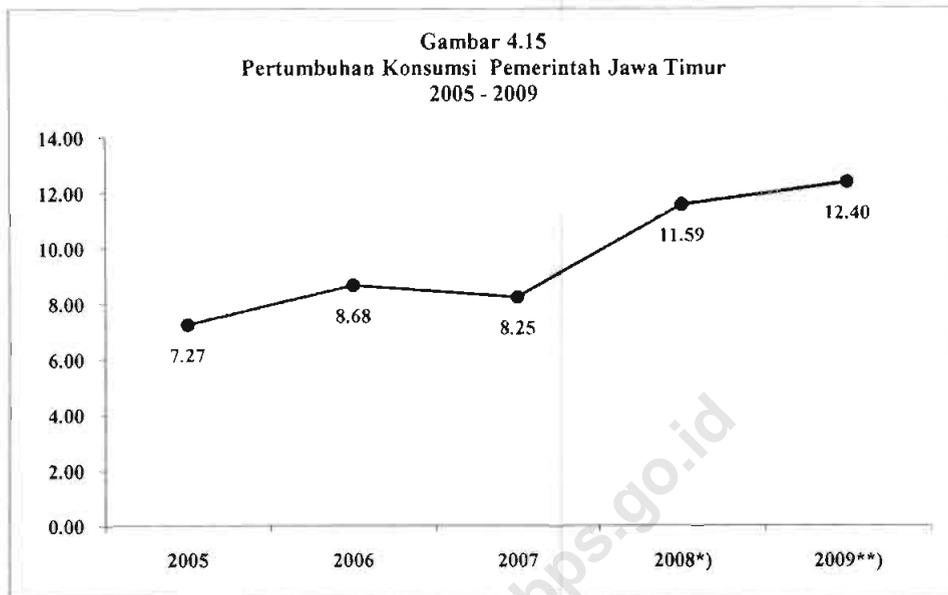


Visualisasi pertumbuhan konsumsi lembaga swasta tidak mencari laba selama tahun 2005-2009 dapat dilihat melalui gambar 4.14. Setelah tumbuh lebih cepat pada tahun 2006 sebesar 6,53 persen, konsumsi lembaga swasta tidak mencari laba tumbuh lebih lambat pada dua tahun berikutnya menjadi 4,94 persen (2007) dan 1,54 persen (2008), kemudian pada tahun 2009 kembali tumbuh lebih cepat mencapai 5,34 persen.

4.6.3 Konsumsi Pemerintah

Sebagaimana dua komponen pembentuk PDRB penggunaan yang telah dijelaskan sebelumnya, konsumsi pemerintah juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2005 konsumsi pemerintah sebesar Rp 27,00 triliun, kemudian meningkat menjadi Rp 33,92 triliun pada tahun 2006, Rp 39,15 triliun (2007), Rp 46,26 triliun (2008), dan

Rp 53,90 triliun (2009). Peningkatan nilai konsumsi pemerintah ini juga dibarengi dengan peningkatan kontribusinya terhadap pembentukan PDRB Jawa Timur. Selama tahun 2005-2009 kontribusinya berturut-turut sebesar 6,69 persen, 7,21 persen, 7,32 persen, 7,47 persen, dan 7,88 persen.

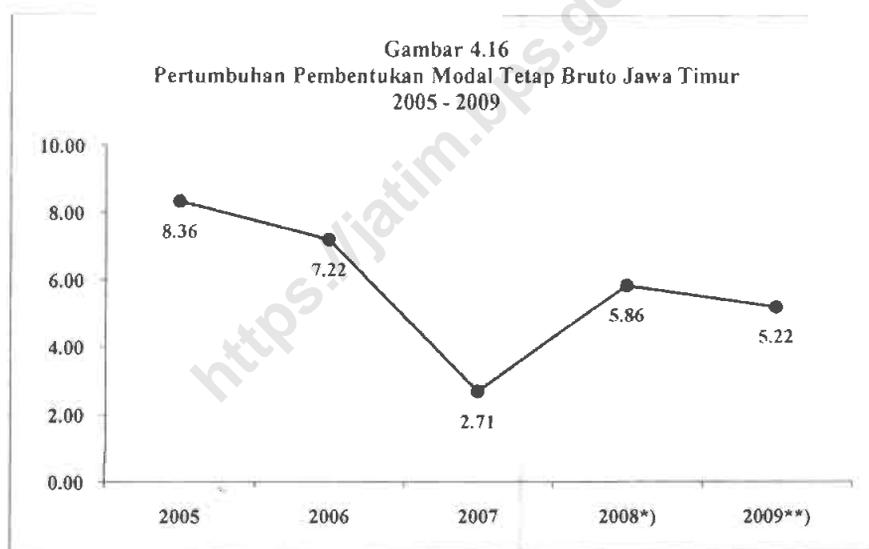


Pada dasarnya, konsumsi pemerintah meningkat seiring bertambahnya kebutuhan daerah dalam mengembangkan daerahnya. Kebutuhan ini telah ditargetkan oleh pemerintah yang dituangkan dalam anggaran belanjanya, dengan menyertakan asumsi-asumsi makro yang meliputi inflasi, suku bunga BI, harga minyak mentah dunia, dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, jika asumsi-asumsi makro tadi terjadi suatu eskalasi, maka akan mempengaruhi beban konsumsi pemerintah. Kondisi itulah yang terjadi pada beberapa tahun terakhir. Di kala harga minyak dunia melangit, konsumsi pemerintah mengalami pembengkakan, dan terpaksa untuk menutupi defisit yang terjadi, dilakukan pemangkasan biaya terhadap berbagai kegiatan di berbagai instansi pemerintah.

Berdasarkan gambar 4.15, tampak bahwa pertumbuhan konsumsi pemerintah memiliki tren yang menaik. Pada tahun 2006 konsumsi pemerintah tumbuh sebesar 8,68 persen, lebih cepat dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 7,27 persen. Konsumsi pemerintah sedikit melambat pertumbuhannya pada tahun 2007, yaitu sebesar 8,25 persen, tetapi kemudian meningkat pada tahun-tahun berikutnya, dan mencapai 12,40 persen pada tahun 2009.

4.6.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto

Dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah, komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) diharapkan dapat terus meningkat, karena PMTB dapat disamakan dengan investasi fisik. Asumsinya, semakin besar PMTB maka semakin besar pula output suatu wilayah, dan semakin besar pula penyerapan tenaga kerja di wilayah tersebut, ceteris paribus. Sebagai contoh, jika investasi dari suatu perusahaan dengan membeli mesin-mesin baru, maka perusahaan tersebut memerlukan tenaga operator produksi yang ahli untuk menjalankannya, atau jika berupa investasi dalam bentuk alat transportasi maka akan memerlukan tenaga sopir dan pembuatan jalan, jembatan dan pelabuhan juga akan membutuhkan tenaga kerja cukup banyak dan seterusnya, ceteris paribus. Jadi bisa dibayangkan jika investasi berasal dari pembangunan perusahaan-perusahaan baru, tentunya akan menyerap banyak tenaga kerja.



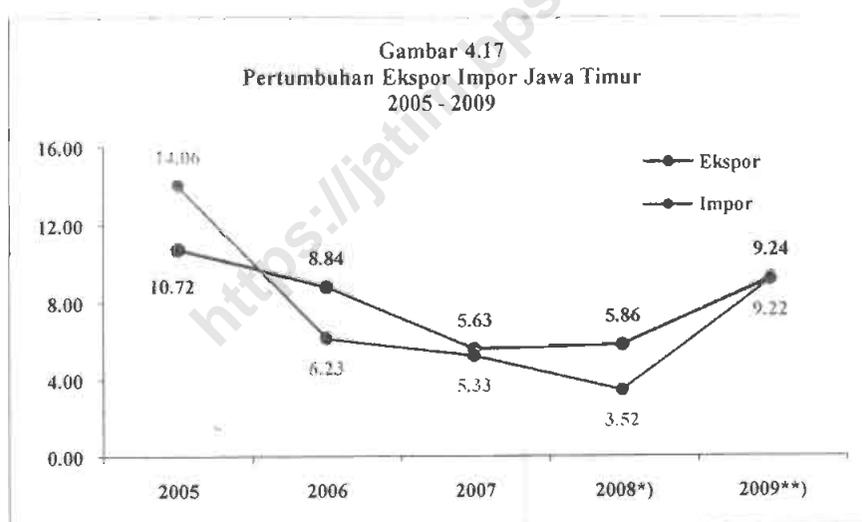
Pada tahun 2005 PMTB Jawa Timur sebesar Rp 71,25 triliun, kemudian meningkat menjadi Rp 85,77 triliun pada tahun 2006, Rp 94,57 triliun (2007), Rp 110,50 triliun (2008), dan Rp 122,64 (2009). Jika dilihat dari kontribusinya masing-masing adalah 17,66 persen (2005), 18,22 persen (2006), 17,68 persen (2007), 17,85 persen (2008), dan 17,92 persen (2009).

Patut disayangkan bahwa dilihat dari tingkat pertumbuhannya, PMTB cenderung tumbuh semakin lambat, yang berarti investasi juga tidak bergerak seperti yang diharapkan. Pada tahun 2005, PMTB tumbuh sebesar 8,36 persen kemudian melambat menjadi 7,22 persen pada tahun 2006, dan kembali tumbuh jauh lebih lambat pada tahun

2007 sebesar 2,71 persen. pada tahun 2008, PMTB Jawa Timur mulai meningkat pertumbuhannya menjadi 5,86 persen, tetapi kembali melambat pada tahun 2009 menjadi 5,22 persen.

4.6.5 Ekspor dan Impor

Ekspor dan impor barang dan jasa dibedakan menjadi ekspor impor antar negara (luar negeri) dan ekspor impor antar wilayah atau antar provinsi, baik yang dilakukan melalui darat, laut, maupun udara. Kegiatan ekspor impor antar negara nilainya lebih besar jika dibandingkan dengan ekspor impor antar wilayah. Selisih antara ekspor dan impor menghasilkan nilai ekspor neto, yang merupakan derajat ketergantungan perekonomian suatu wilayah terhadap wilayah lainnya. Jika terjadi surplus, maka pendapatan yang masuk wilayah tersebut meningkat, dan tentunya itu memperbesar PDRB wilayah bersangkutan.



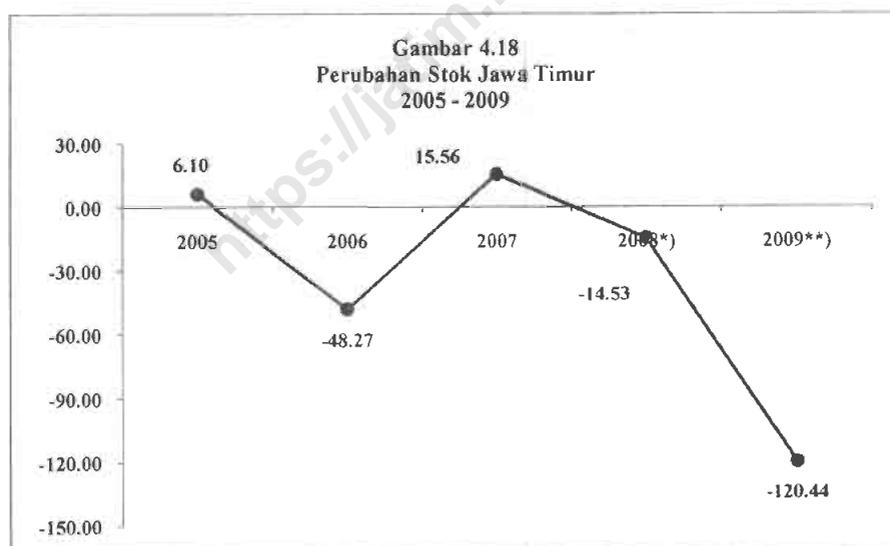
Pada tahun 2005, ekspor Jawa Timur baik antar wilayah maupun antar negara sebesar Rp 183,95 triliun, kemudian meningkat menjadi Rp 211,29 triliun pada tahun 2006, Rp 239,68 triliun pada tahun 2007, Rp 274,94 triliun (2008), dan Rp 317,54 triliun pada tahun 2009. Sementara itu nilai impor barang dan jasa sebesar Rp 185,19 triliun (2005), Rp 199,86 triliun (2006), Rp 218,45 triliun (2007), Rp 244,68 triliun (2008), dan Rp 286,33 triliun (2009).

Berdasarkan gambar 4.17 dapat dilihat bahwa selama kurun waktu lima tahun terakhir tingkat pertumbuhan ekspor lebih tinggi dibandingkan impor, kecuali untuk tahun 2005, dengan pola pergerakan yang hampir sama. Pada tahun 2008 ekspor Jawa

Timur tumbuh lebih cepat dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 5,86 persen sementara impor tumbuh lebih lambat, yaitu sebesar 3,52 persen. Kemudian baik ekspor maupun impor sama-sama tumbuh lebih cepat pada tahun 2009, masing-masing sebesar 9,24 persen dan 9,22 persen.

4.6.6 Perubahan Stok

Perubahan stok adalah penyeimbang dalam PDRB menurut penggunaan. Sisa dari barang/jasa yang diproduksi, dimana penggunaannya di luar komponen-komponen sebelumnya, tersimpan dalam bentuk stok. Sebagai contoh, barang-barang yang dijual di toko mungkin saja ada yang tidak terjual dalam waktu tertentu, maka barang-barang itu diperlakukan sebagai stok. Di sektor persewaan, gedung/ kantor/gudang dan bangunan lainnya yang belum tersewakan, diperlakukan juga sebagai stok. Maka barang dan jasa yang dihitung berdasarkan PDRB menurut lapangan usaha atau sektoral, akan terbagi habis sesuai penggunaannya sebagaimana komponen-komponen dalam PDRB penggunaan.



Sebagai penyeimbang PDRB penggunaan, perubahan stok nilainya cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2005, perubahan stok mencapai angka Rp 37,07 triliun, kemudian menurun menjadi Rp 21,35 triliun pada tahun 2006, Rp 14,50 triliun (2007), Rp 19,13 triliun (2008), dan menjadi Rp 8,56 triliun (2009). Demikian halnya dengan tingkat pertumbuhan perubahan stok, sangat berfluktuasi. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2007, yaitu sebesar 15,56 persen, dan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2009, yaitu sebesar -120,44 persen.

4.7 Perbandingan PDB Nasional dan PDRB Provinsi-provinsi di Jawa

Lebih dari 50 persen PDB Nasional berasal dari PDRB provinsi-provinsi di Jawa. DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Jawa Barat merupakan provinsi-provinsi yang menghasilkan nilai tambah terbesar. Dilihat dari peran masing-masing provinsi terhadap pembentukan PDB nasional pada tahun 2009, DKI Jakarta memberikan kontribusi sebesar 13,49 persen, Jawa Timur 12,19 persen, dan Jawa Barat 11,62 persen. Jika dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya, kontribusi PDRB provinsi-provinsi di Jawa cenderung menurun. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi tidak lagi terpusat di wilayah Jawa saja, melainkan provinsi lain di luar Jawa juga sudah mulai berkembang dengan memberikan kontribusi yang semakin besar pada PDB nasional.

Tabel 4.9
Peran PDRB Provinsi di Jawa Terhadap Nasional
2005-2009
(persen)

Sektor	2005	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
NASIONAL	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
1. Banten	3,05	2,93	2,72	2,47	2,37
2. DKI Jakarta	15,64	15,03	14,34	13,68	13,49
3. Jawa Barat	14,03	14,17	13,32	12,16	11,62
4. Jawa Tengah	8,45	8,44	7,91	7,33	7,00
5. DI Yogyakarta	0,91	0,88	0,83	0,77	0,74
6. Jawa Timur	14,54	14,09	13,54	12,50	12,19

Sumber : BPS Provinsi-provinsi di Indonesia

Keterangan : *) Angka Diperbaiki

: **) Angka Sementara

PDB Nasional dan PDRB seluruh provinsi-provinsi di Jawa umumnya mengalami kenaikan selama kurun waktu 2005–2009, artinya perkembangan ekonomi pada kurun waktu itu mengalami pergerakan yang dinamis, meskipun dalam kurun waktu itu ada beberapa kondisi yang kurang menguntungkan antara lain gempa bumi di DI. Yogyakarta, lumpur Lapindo di Jawa Timur, dan teror keamanan di DKI Jakarta.

Dilihat dari sisi pertumbuhan ekonominya, DKI Jakarta memiliki pertumbuhan ekonomi yang relatif lebih tinggi, baik dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional maupun dibandingkan dengan provinsi lain di Jawa. Pada tahun 2005 DKI Jakarta mampu tumbuh 6,01 persen melebihi pertumbuhan ekonomi nasional yang sebesar 5,69 persen. Dan pada tahun 2009 ketika perekonomian nasional tumbuh 4,55 persen, DKI Jakarta mampu tumbuh 5,01 persen.

Dilihat dari sisi PDRB per kapitanya, DKI Jakarta tercatat mempunyai PDRB per kapita paling tinggi yaitu sebesar Rp. 82,08 juta, sedangkan DI Yogyakarta mempunyai PDRB terendah dengan nilai per kapita sebesar Rp. 11,83 juta. Dibandingkan provinsi-provinsi lainnya, PDRB per kapita Jawa Timur menempati urutan kedua setelah DKI Jakarta, dengan nilai Rp. 18,35 juta. PDRB per kapita Jawa Timur pada tahun 2009 tumbuh sebesar 9,97 persen.

Di era yang sulit ini (krisis energi, pangan, finansial), Jawa Timur ke depan harus tetap berusaha meningkatkan investasi dan produktivitas ekonominya, agar tidak tertinggal dengan daerah-daerah lainnya di Jawa, mengingat Jawa Timur adalah salah satu provinsi yang sangat luas dan mempunyai potensi ekonomi yang cukup besar. Fundamental ekonomi yang telah dimiliki Jawa Timur perlu tetap dipertahankan bahkan ditingkatkan, sehingga Jawa Timur akan menjadi suatu daerah yang semakin makmur, sejahtera, madani, gemah ripah loh jinawi.

LAMPIRAN

<https://jurnal.hps.go.id>

Tabel 1
Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur
Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2005 - 2009
(Juta Rupiah)

No	Sektor/Subsektor	2005	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
I.	Pertanian	69.536.009,02	80.746.147,55	89.441.663,00	102.649.272,99	112.151.687,55
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	38.808.571,55	43.833.158,29	47.652.198,92	54.208.273,14	58.855.899,07
	1.2. Tanaman Perkebunan	11.057.696,37	13.198.523,49	14.657.729,62	16.498.643,30	18.148.742,63
	1.3. Peternakan	11.892.314,41	13.951.332,18	15.871.072,23	18.256.315,08	20.140.920,45
	1.4. Kehutanan	797.413,90	1.071.032,39	1.207.896,95	1.840.428,20	2.031.251,50
	1.5. Perikanan	6.980.012,79	8.692.101,20	10.052.765,28	11.845.613,26	12.974.873,90
II.	Pertambangan Dan Penggalian	8.103.672,30	9.711.418,59	11.305.430,13	13.407.694,26	14.834.942,32
	2.1. Pertambangan Migas	894.746,24	1.123.509,14	1.552.278,56	1.915.809,28	2.440.864,74
	2.2. Pertambangan Non Migas	542.639,29	648.085,23	733.478,63	842.839,81	951.854,56
	2.3. Penggalian	6.666.286,78	7.939.824,22	9.019.672,93	10.649.045,17	11.442.223,03
III.	Industri Pengolahan	120.974.195,01	137.715.738,08	153.815.077,96	176.279.017,84	191.978.803,44
	3.1. Makanan Minuman dan Tembakau	67.344.755,91	76.604.205,58	84.532.307,89	95.935.342,07	104.438.119,21
	3.2. Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	4.760.221,49	5.314.988,83	5.849.812,55	6.236.937,11	6.566.880,73
	3.3. Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	4.539.711,58	5.129.757,38	5.603.223,55	6.154.448,49	6.509.796,72
	3.4. Kertas dan Barang Cetak	14.402.992,74	16.140.988,21	18.719.995,40	21.836.619,16	24.394.426,01
	3.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	9.160.971,61	10.632.346,22	11.994.276,66	14.000.015,02	15.359.486,72
	3.6. Semen dan Barang Galian bukan Logam	3.865.205,21	4.608.708,66	5.013.858,31	5.909.212,42	6.327.001,29
	3.7. Logam dasar besi dan baja	9.171.238,90	10.495.316,57	11.824.840,79	13.920.709,50	14.965.113,46
	3.8. Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	2.501.806,89	2.868.925,90	3.776.914,14	4.774.667,59	5.288.374,46
	3.9. Barang lainnya	5.227.290,69	5.920.500,72	6.499.848,67	7.511.066,49	8.129.604,84
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	7.631.896,04	8.730.422,33	10.257.967,40	11.711.576,13	12.463.640,10
	4.1. Listrik	6.162.801,54	6.928.393,22	7.429.395,51	7.883.175,35	8.069.069,54
	4.2. Gas Kota	1.114.853,98	1.396.099,23	2.377.662,20	3.300.981,18	3.813.333,84
	4.3. Air Bersih	354.240,52	405.929,88	450.909,69	527.419,59	581.236,72
V.	Konstruksi	14.540.117,46	16.280.066,79	17.979.349,79	20.571.916,62	23.292.444,27
VI.	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	109.587.965,52	131.600.286,59	154.102.587,32	181.146.316,83	201.436.555,49
	6.1. Perdagangan	88.997.026,58	106.745.011,12	125.761.024,68	147.911.467,23	164.011.605,43
	6.2. Hotel	2.696.870,34	3.089.502,79	3.282.714,11	3.752.442,16	4.200.203,07
	6.3. Restoran	17.894.068,60	21.765.772,68	25.058.848,53	29.482.407,44	33.224.746,98
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	22.309.962,36	26.239.588,55	29.697.961,25	33.723.678,97	38.932.217,82
	a. Angkutan	15.888.574,08	18.620.353,14	20.676.324,05	23.486.949,11	26.058.744,55
	1. Angkutan Rel	208.545,46	252.320,53	283.803,41	358.076,06	407.658,40
	2. Angkutan Jalan Raya	7.246.230,86	8.522.337,13	9.131.257,06	10.398.716,32	11.053.503,85
	3. Angkutan Laut	1.189.227,94	1.395.772,26	1.768.268,76	2.080.124,19	2.278.545,25
	4. Angkutan Penyebrangan	173.889,46	203.892,79	228.940,45	288.827,60	188.811,96
	5. Angkutan Udara	2.423.136,10	2.768.858,97	3.023.948,98	3.188.312,01	4.160.876,51
	6. Jasa Penunjang Angkutan	4.647.544,27	5.477.171,46	6.240.105,40	7.172.892,94	7.969.348,59
	b. Komunikasi	6.421.388,27	7.619.235,41	9.021.637,19	10.236.729,85	12.873.473,26
VIII.	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perush	18.264.725,93	21.305.473,16	24.729.208,30	29.117.249,63	32.556.858,60
	8.1. Bank	3.913.608,72	4.435.386,69	5.070.949,49	6.036.158,34	6.731.492,29
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	2.373.928,16	2.828.428,53	3.305.659,04	3.920.759,62	4.481.481,11
	8.4. Sewa Bangunan	6.652.298,08	8.015.792,48	9.348.578,20	11.055.437,21	12.465.207,71
	8.5. Jasa Perusahaan	5.324.890,96	6.025.865,46	7.004.021,58	8.104.894,47	8.878.677,49
IX.	Jasa - Jasa	32.443.807,12	38.298.351,98	43.590.087,81	50.396.842,97	56.569.123,12
	a. Pemerintahan Umum	14.758.698,64	17.462.436,91	19.786.399,70	22.734.891,65	25.601.738,71
	b. Swasta	17.685.108,49	20.835.915,07	23.803.688,11	27.661.951,32	30.967.384,41
	1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	3.119.321,60	3.679.055,54	4.291.839,96	5.032.190,78	5.811.994,42
	2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	977.537,18	1.144.123,67	1.337.711,10	1.622.434,93	1.934.877,28
	3. Jasa Perorangan Dan RT	13.588.249,72	16.012.735,87	18.174.137,04	21.007.325,61	23.220.512,71
PDRB Jawa Timur		403.392.350,76	470.627.493,61	534.919.332,96	619.003.566,24	684.216.272,71

Keterangan :

*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Tabel 2
Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur
Atas Dasar Harga Konstan'00 Tahun 2005-2009
(Juta Rupiah)

No	Sektor/Subsektor	2005	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
I.	Pertanian	44.700.984,17	46.486.277,60	47.942.973,38	49.437.137,68	51.419.506,86
	1.1 Tanaman Bahan Makanan	25.427.122,99	25.945.907,62	26.370.778,00	27.083.904,85	28.092.546,64
	1.2. Tanaman Perkebunan	7.812.005,27	8.194.810,71	8.456.156,20	8.504.733,42	8.929.816,94
	1.3. Peternakan	6.982.097,93	7.420.853,38	7.871.663,36	8.169.145,74	8.502.151,00
	1.4. Kehutanan	427.210,90	477.266,63	489.789,54	643.519,61	634.947,26
	1.5. Perikanan	4.052.547,08	4.447.439,25	4.754.586,28	5.035.834,05	5.260.045,03
II.	Pertambangan Dan Penggalian	5.024.241,99	5.455.159,57	6.024.793,19	6.588.798,54	7.054.002,39
	2.1. Pertambangan Migas	629.733,85	684.398,30	902.065,34	1.084.504,84	1.356.295,13
	2.2. Pertambangan Non Migas	404.322,90	445.005,84	469.271,07	501.100,65	531.106,42
	2.3. Penggalian	3.990.185,23	4.325.755,43	4.653.456,77	5.003.193,04	5.166.600,83
III.	Industri Pengolahan	70.635.868,95	72.786.972,17	76.163.917,97	79.485.730,71	81.566.659,13
	3.1. Makanan Minuman dan Tembakau	38.069.476,89	38.890.977,92	40.165.740,05	41.792.716,42	42.967.202,94
	3.2. Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	2.735.132,30	2.796.903,26	2.871.428,14	2.725.832,84	2.620.792,69
	3.3. Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	2.265.195,08	2.275.256,83	2.283.929,37	2.261.297,73	2.174.230,97
	3.4. Kertas dan Barang Cetak	10.083.087,40	10.392.216,48	11.287.881,00	12.130.451,53	12.798.101,85
	3.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	5.734.256,57	6.090.106,64	6.430.901,02	6.747.445,73	6.969.910,34
	3.6. Semen dan Barang Galian bukan Logam	2.435.594,26	2.589.204,69	2.626.533,09	2.809.974,45	2.818.061,06
	3.7. Logam dasar besi dan baja	5.224.072,49	5.480.554,22	5.797.256,21	5.994.518,91	6.043.709,80
	3.8. Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	1.347.001,41	1.412.766,50	1.723.772,61	1.936.738,88	1.992.780,59
	3.9. Barang lainnya	2.742.052,55	2.858.985,63	2.976.476,46	3.086.754,22	3.181.868,88
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	4.429.541,76	4.610.041,67	5.154.634,88	5.314.747,16	5.451.960,55
	4.1. Listrik	3.582.603,54	3.726.874,67	3.942.035,07	4.074.450,87	4.125.789,54
	4.2. Gas Kota	619.852,32	646.062,92	964.976,01	979.431,21	1.054.999,26
	4.3. Air Bersih	227.085,91	237.104,09	247.623,81	260.865,08	271.171,75
V.	Konstruksi	8.903.497,41	9.030.294,53	9.139.600,65	9.387.403,83	9.786.620,34
VI.	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	74.546.735,68	81.715.963,35	88.570.614,49	95.825.694,62	101.292.366,32
	6.1. Perdagangan	60.074.242,80	66.036.309,25	71.937.014,81	78.002.253,29	82.263.461,04
	6.2. Hotel	2.254.552,39	2.363.404,40	2.384.935,91	2.502.735,50	2.653.630,41
	6.3. Restoran	12.217.940,49	13.316.249,69	14.248.663,77	15.320.705,82	16.375.274,87
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	14.521.814,32	15.504.939,79	16.710.214,85	18.111.265,04	20.310.812,16
	a. Angkutan	10.520.847,31	11.008.316,38	11.540.289,66	11.878.970,57	12.680.430,63
	1. Angkutan Rel	149.709,88	168.285,05	180.480,20	202.106,67	214.258,44
	2. Angkutan Jalan Raya	4.269.296,96	4.363.250,88	4.458.269,76	4.568.260,03	4.704.572,86
	3. Angkutan Laut	740.932,31	759.495,25	892.191,43	925.285,28	960.933,28
	4. Angkutan Penyebrangan	99.963,42	106.650,64	113.763,63	128.942,62	80.712,01
	5. Angkutan Udara	1.786.540,97	1.895.211,32	1.946.358,77	1.888.431,29	2.295.109,73
	6. Jasa Penunjang Angkutan	3.474.403,78	3.715.423,24	3.949.225,88	4.165.944,67	4.424.844,32
	b. Komunikasi	4.000.967,01	4.496.623,41	5.169.925,19	6.232.294,47	7.630.381,53
VIII.	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perush	12.666.393,27	13.611.228,97	14.763.619,88	15.952.445,08	16.857.796,06
	8.1. B a n k	3.160.370,48	3.353.192,26	3.597.528,37	3.864.203,46	4.118.822,22
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	1.484.934,42	1.631.389,30	1.782.151,14	1.948.600,54	2.102.207,85
	8.4. Sewa Bangunan	4.439.160,30	4.875.676,84	5.368.206,66	5.876.965,75	6.215.499,95
	8.5. Jasa Perusahaan	3.581.928,06	3.750.970,57	4.015.733,72	4.262.675,33	4.421.266,05
IX.	Jasa - Jasa	20.945.649,24	22.048.439,04	23.343.814,62	24.819.465,45	26.470.823,96
	a. Pemerintahan Umum	9.421.685,88	9.839.047,19	10.287.164,07	10.868.326,54	11.575.014,62
	b. Swasta	11.523.963,36	12.209.391,85	13.056.650,55	13.951.138,91	14.895.809,35
	1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	1.796.192,20	1.896.582,61	2.040.889,56	2.188.792,71	2.362.000,19
	2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	623.977,83	667.101,35	726.647,63	809.480,37	900.081,18
	3. Jasa Perorangan Dan RT	9.103.793,33	9.645.707,89	10.289.113,37	10.952.865,82	11.633.727,98
Produk Domestik Regional Bruto		256.374.726,78	271.249.316,68	287.814.183,92	304.922.688,10	320.210.547,78

Keterangan :

*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Tabel 3
Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur
Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2005 - 2009
(%)

No	Sektor/Subsektor	2005	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
I.	Pertanian	17,24	17,16	16,72	16,58	16,39
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	9,62	9,31	8,91	8,76	8,60
	1.2. Tanaman Perkebunan	2,74	2,80	2,74	2,67	2,65
	1.3. Peternakan	2,95	2,96	2,97	2,95	2,94
	1.4. Kehutanan	0,20	0,23	0,23	0,30	0,30
	1.5. Perikanan	1,73	1,85	1,88	1,91	1,90
II.	Pertambangan Dan Penggalian	2,01	2,06	2,11	2,17	2,17
	2.1. Pertambangan Migas	0,22	0,24	0,29	0,31	0,36
	2.2. Pertambangan Non Migas	0,13	0,14	0,14	0,14	0,14
	2.3. Penggalian	1,65	1,69	1,69	1,72	1,67
III.	Industri Pengolahan	29,99	29,26	28,75	28,48	28,06
	3.1. Makanan Minuman dan Tembakau	16,69	16,28	15,80	15,50	15,26
	3.2. Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	1,18	1,13	1,09	1,01	0,96
	3.3. Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	1,13	1,09	1,05	0,99	0,95
	3.4. Kertas dan Barang Cetak	3,57	3,43	3,50	3,53	3,57
	3.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	2,27	2,26	2,24	2,26	2,24
	3.6. Semen dan Barang Galian bukan Logam	0,96	0,98	0,94	0,95	0,92
	3.7. Logam dasar besi dan baja	2,27	2,23	2,21	2,25	2,19
	3.8. Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	0,62	0,61	0,71	0,77	0,77
	3.9. Barang lainnya	1,30	1,26	1,22	1,21	1,19
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,89	1,86	1,92	1,89	1,82
	4.1. Listrik	1,53	1,47	1,39	1,27	1,18
	4.2. Gas Kota	0,28	0,30	0,44	0,53	0,56
	4.3. Air Bersih	0,09	0,09	0,08	0,09	0,08
V.	Konstruksi	3,60	3,46	3,36	3,32	3,40
VI.	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	27,17	27,96	28,81	29,26	29,44
	6.1. Perdagangan	22,06	22,68	23,51	23,90	23,97
	6.2. Hotel	0,67	0,66	0,61	0,61	0,61
	6.3. Restoran	4,44	4,62	4,68	4,76	4,86
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	5,53	5,58	5,55	5,45	5,69
	a. Angkutan	3,94	3,96	3,87	3,79	3,81
	1. Angkutan Rel	0,05	0,05	0,05	0,06	0,06
	2. Angkutan Jalan Raya	1,80	1,81	1,71	1,68	1,62
	3. Angkutan Laut	0,29	0,30	0,33	0,34	0,33
	4. Angkutan Penyebrangan	0,04	0,04	0,04	0,05	0,03
	5. Angkutan Udara	0,60	0,59	0,57	0,52	0,61
	6. Jasa Penunjang Angkutan	1,15	1,16	1,17	1,16	1,16
	b. Komunikasi	1,59	1,62	1,69	1,65	1,88
VIII.	Kuangan, Persewaan Dan Jasa Perush	4,53	4,53	4,62	4,70	4,76
	8.1. Bank	0,97	0,94	0,95	0,98	0,98
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	0,59	0,60	0,62	0,63	0,65
	8.4. Sewa Bangunan	1,65	1,70	1,75	1,79	1,82
	8.5. Jasa Perusahaan	1,32	1,28	1,31	1,31	1,30
IX.	Jasa - Jasa	8,04	8,14	8,15	8,14	8,27
	a. Pemerintahan Umum	3,66	3,71	3,70	3,67	3,74
	b. Swasta	4,38	4,43	4,45	4,47	4,53
	1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	0,77	0,78	0,80	0,81	0,85
	2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	0,24	0,24	0,25	0,26	0,28
	3. Jasa Perorangan Dan RT	3,37	3,40	3,40	3,39	3,39
Produk Domestik Regional Bruto		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan :

*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Tabel 4
Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur
Atas Dasar Harga Konstan'00 Tahun 2005-2009
(%)

No	Sektor/Subsektor	2005	2006	2007	2008*	2009**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
I.	Pertanian	17,44	17,14	16,66	16,21	16,06
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	9,92	9,57	9,16	8,88	8,77
	1.2. Tanaman Perkebunan	3,05	3,02	2,94	2,79	2,79
	1.3. Peternakan	2,72	2,74	2,73	2,68	2,66
	1.4. Kehutanan	0,17	0,18	0,17	0,21	0,20
	1.5. Perikanan	1,58	1,64	1,65	1,65	1,64
II.	Pertambangan Dan Penggalian	1,96	2,01	2,09	2,16	2,20
	2.1. Pertambangan Migas	0,25	0,25	0,31	0,36	0,42
	2.2. Pertambangan Non Migas	0,16	0,16	0,16	0,16	0,17
	2.3. Penggalian	1,56	1,59	1,62	1,64	1,61
III.	Industri Pengolahan	27,55	26,83	26,46	26,07	25,47
	3.1. Makanan Minuman dan Tembakau	14,85	14,34	13,96	13,71	13,42
	3.2. Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	1,07	1,03	1,00	0,89	0,82
	3.3. Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	0,88	0,84	0,79	0,74	0,68
	3.4. Kertas dan Barang Cetak	3,93	3,83	3,92	3,98	4,00
	3.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	2,24	2,25	2,23	2,21	2,18
	3.6. Semen dan Barang Galian bukan Logam	0,95	0,95	0,91	0,92	0,88
	3.7. Logam dasar besi dan baja	2,04	2,02	2,01	1,97	1,89
	3.8. Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	0,53	0,52	0,60	0,64	0,62
	3.9. Barang lainnya	1,07	1,05	1,03	1,01	0,99
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,73	1,70	1,79	1,74	1,70
	4.1. Listrik	1,40	1,37	1,37	1,34	1,29
	4.2. Gas Kota	0,24	0,24	0,34	0,32	0,33
	4.3. Air Bersih	0,09	0,09	0,09	0,09	0,08
V.	Konstruksi	3,47	3,33	3,18	3,08	3,06
VI.	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	29,08	30,13	30,77	31,43	31,63
	6.1. Perdagangan	23,43	24,35	24,99	25,58	25,69
	6.2. Hotel	0,88	0,87	0,83	0,82	0,83
	6.3. Restoran	4,77	4,91	4,95	5,02	5,11
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	5,66	5,72	5,81	5,94	6,34
	a. Angkutan	4,10	4,06	4,01	3,90	3,96
	1. Angkutan Rel	0,06	0,06	0,06	0,07	0,07
	2. Angkutan Jalan Raya	1,67	1,61	1,55	1,50	1,47
	3. Angkutan Laut	0,29	0,28	0,31	0,30	0,30
	4. Angkutan Penyebrangan	0,04	0,04	0,04	0,04	0,03
	5. Angkutan Udara	0,70	0,70	0,68	0,62	0,72
	6. Jasa Penunjang Angkutan	1,36	1,37	1,37	1,37	1,38
	b. Komunikasi	1,56	1,66	1,80	2,04	2,38
VIII.	Kuangan, Persewaan Dan Jasa Perush	4,94	5,02	5,13	5,23	5,26
	8.1 Bank	1,23	1,24	1,25	1,27	1,29
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	0,58	0,60	0,62	0,64	0,66
	8.4. Sewa Bangunan	1,73	1,80	1,87	1,93	1,94
	8.5. Jasa Perusahaan	1,40	1,38	1,40	1,40	1,38
IX.	Jasa - Jasa	8,17	8,13	8,11	8,14	8,27
	a. Pemerintahan Umum	3,67	3,63	3,57	3,56	3,61
	b. Swasta	4,49	4,50	4,54	4,58	4,65
	1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	0,70	0,70	0,71	0,72	0,74
	2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	0,24	0,25	0,25	0,27	0,28
	3. Jasa Perorangan Dan RT	3,55	3,56	3,57	3,59	3,63
Produk Domestik Regional Bruto		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Keterangan :

*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Tabel 5
 Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur
 Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2005 - 2009
 (%)

No	Sektor/Subsektor	2005	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
I.	Pertanian	115,99	116,12	110,77	114,77	109,26
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	112,39	112,95	108,71	113,76	108,57
	1.2. Tanaman Perkebunan	127,39	119,36	111,06	112,56	110,00
	1.3. Peternakan	117,01	117,31	113,76	115,03	110,32
	1.4. Kehutanan	99,67	134,31	112,78	152,37	110,37
	1.5. Perikanan	120,86	124,53	115,65	117,83	109,53
II.	Pertambangan Dan Penggalian	122,80	119,84	116,41	118,60	110,64
	2.1. Pertambangan Migas	121,14	125,57	138,16	123,42	127,41
	2.2. Pertambangan Non Migas	112,68	119,43	113,18	114,91	112,93
	2.3. Penggalian	123,93	119,10	113,60	118,06	107,45
III.	Industri Pengolahan	119,78	113,84	111,69	114,60	108,91
	3.1. Makanan Minuman dan Tembakau	122,94	113,75	110,35	113,49	108,86
	3.2. Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	113,81	111,65	110,06	106,62	105,29
	3.3. Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	116,02	113,00	109,23	109,84	105,77
	3.4. Kertas dan Barang Cetakan	114,39	112,07	115,98	116,65	111,71
	3.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	117,41	116,06	112,81	116,72	109,71
	3.6. Semen dan Barang Galian bukan Logam	115,34	119,24	108,79	117,86	107,07
	3.7. Logam dasar besi dan baja	113,00	114,44	112,67	117,72	107,50
	3.8. Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	125,47	114,67	131,65	126,42	110,76
	3.9. Barang lainnya	122,50	113,26	109,79	115,56	108,24
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	109,22	114,39	117,50	114,17	106,42
	4.1. Listrik	109,49	112,42	107,23	106,11	102,36
	4.2. Gas Kota	107,79	125,23	170,31	138,83	115,52
	4.3. Air Bersih	109,01	114,59	111,08	116,97	110,20
V.	Konstruksi	115,86	111,97	110,44	114,42	113,22
VI.	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	120,29	120,09	117,10	117,55	111,20
	6.1. Perdagangan	120,77	119,94	117,81	117,61	110,88
	6.2. Hotel	111,25	114,56	106,25	114,31	111,93
	6.3. Restoran	119,39	121,64	115,13	117,65	112,69
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	118,56	117,61	113,18	113,56	115,44
	a. Angkutan	118,93	117,19	111,04	113,59	110,95
	1. Angkutan Rel	117,81	120,99	112,48	126,17	113,85
	2. Angkutan Jalan Raya	120,28	117,61	107,14	113,88	106,30
	3. Angkutan Laut	117,04	117,37	126,69	117,64	109,54
	4. Angkutan Penyebrangan	134,95	117,25	112,28	126,16	65,37
	5. Angkutan Udara	115,49	114,27	109,21	105,44	130,50
	6. Jasa Penunjang Angkutan	118,71	117,85	113,93	114,95	111,10
	b. Komunikasi	117,66	118,65	118,41	113,47	125,76
VIII.	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perush	116,38	116,65	116,07	117,74	111,81
	8.1. Bank	118,83	113,33	114,33	119,03	111,52
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	115,97	119,15	116,87	118,61	114,30
	8.4. Sewa Bangunan	117,54	120,50	116,63	118,26	112,75
	8.5. Jasa Perusahaan	113,44	113,16	116,23	115,72	109,55
IX.	Jasa - Jasa	114,38	118,05	113,82	115,62	112,25
	a. Pemerintahan Umum	112,49	118,32	113,31	114,90	112,61
	b. Swasta	116,00	117,82	114,24	116,21	111,95
	1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	116,68	117,94	116,66	117,25	115,30
	2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	115,71	117,04	116,92	121,28	119,26
	3. Jasa Perorangan Dan RT	115,87	117,84	113,50	115,59	110,54
Produk Domestik Regional Bruto		118,27	116,67	113,66	115,72	110,54

Keterangan :

*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Tabel 6
Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur
Atas Dasar Harga Konstan'00 Tahun 2005 - 2009
(%)

No	Sektor/Subsektor	2005	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
I.	Pertanian	103,16	103,99	103,13	103,12	104,01
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	100,88	102,04	101,64	102,70	103,72
	1.2. Tanaman Perkebunan	109,43	104,90	103,19	100,57	105,00
	1.3. Peternakan	104,13	106,28	106,07	103,78	104,08
	1.4. Kehutanan	85,31	111,72	102,62	131,39	98,67
	1.5. Perikanan	107,17	109,74	106,91	105,92	104,45
II.	Pertambangan Dan Penggalian	109,32	108,58	110,44	109,36	107,06
	2.1. Pertambangan Migas	104,82	108,68	131,80	120,22	125,06
	2.2. Pertambangan Non Migas	104,11	110,06	105,45	106,78	105,99
	2.3. Penggalian	110,63	108,41	107,58	107,52	103,27
III.	Industri Pengolahan	104,61	103,05	104,64	104,36	102,62
	3.1. Makanan Minuman dan Tembakau	105,24	102,16	103,28	104,05	102,81
	3.2. Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	102,51	102,26	102,66	94,93	96,15
	3.3. Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	101,29	100,44	100,38	99,01	96,15
	3.4. Kertas dan Barang Cetak	103,70	103,07	108,62	107,46	105,50
	3.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	107,31	106,21	105,60	104,92	103,30
	3.6. Semen dan Barang Galian bukan Logam	103,48	106,31	101,44	106,98	100,29
	3.7. Logam dasar besi dan baja	100,06	104,91	105,78	103,40	100,82
	3.8. Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	112,77	104,88	122,01	112,35	102,89
	3.9. Barang lainnya	105,20	104,26	104,11	103,70	103,08
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	106,18	104,07	111,81	103,11	102,58
	4.1. Listrik	108,36	104,03	105,77	103,36	101,26
	4.2. Gas Kota	96,42	104,23	149,36	101,50	107,72
	4.3. Air Bersih	102,02	104,41	104,44	105,35	103,95
V.	Konstruksi	103,48	101,42	101,21	102,71	104,25
VI.	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	109,15	109,62	108,39	108,19	105,70
	6.1. Perdagangan	109,35	109,92	108,94	108,43	105,46
	6.2. Hotel	105,11	104,83	100,91	104,94	106,03
	6.3. Restoran	108,95	108,99	107,00	107,52	106,88
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	105,00	106,77	107,77	108,38	112,14
	a. Angkutan	103,86	104,63	104,83	102,93	106,75
	1. Angkutan Rel	106,43	112,41	107,25	111,98	106,01
	2. Angkutan Jalan Raya	103,60	102,20	102,18	102,47	102,98
	3. Angkutan Laut	104,36	102,51	117,47	103,71	103,85
	4. Angkutan Penyebrangan	122,00	106,69	106,67	113,34	62,60
	5. Angkutan Udara	99,61	106,08	102,70	97,02	121,54
	6. Jasa Penunjang Angkutan	105,85	106,94	106,29	105,49	106,21
	b. Komunikasi	108,11	112,39	114,97	120,55	122,43
VIII.	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perush	107,49	107,46	108,47	108,05	105,68
	8.1. Bank	110,32	106,10	107,29	107,41	106,59
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	106,33	109,86	109,24	109,34	107,88
	8.4. Sewa Bangunan	107,18	109,83	110,10	109,48	105,76
	8.5. Jasa Perusahaan	105,96	104,72	107,06	106,15	103,72
IX.	Jasa - Jasa	104,23	105,27	105,88	106,32	106,65
	a. Pemerintahan Umum	102,72	104,43	104,55	105,65	106,50
	b. Swasta	105,50	105,95	106,94	106,85	106,77
	1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	103,69	105,59	107,61	107,25	107,91
	2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	106,87	106,91	108,93	111,40	111,19
	3. Jasa Perorangan Dan RT	105,78	105,95	106,67	106,45	106,22
Produk Domestik Regional Bruto		105,84	105,80	106,11	105,94	105,01

Keterangan :

*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Tabel 7
Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur
Tahun 2005 - 2009
(%)

No (1)	Sektor/Subsektor (2)	2005 (3)	2006 (4)	2007 (5)	2008*) (6)	2009**) (7)
I.	Pertanian	3,16	3,99	3,13	3,12	4,01
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	0,88	2,04	1,64	2,70	3,72
	1.2. Tanaman Perkebunan	9,43	4,90	3,19	0,57	5,00
	1.3. Peternakan	4,13	6,28	6,07	3,78	4,08
	1.4. Kehutanan	-14,69	11,72	2,62	31,39	-1,33
	1.5. Perikanan	7,17	9,74	6,91	5,92	4,45
II.	Pertambangan Dan Penggalian	9,32	8,58	10,44	9,36	7,06
	2.1. Pertambangan Migas	4,82	8,68	31,80	20,22	25,06
	2.2. Pertambangan Non Migas	4,11	10,06	5,45	6,78	-5,99
	2.3. Penggalian	10,63	8,41	7,58	7,52	3,27
III.	Industri Pengolahan	4,61	3,05	4,64	4,36	2,62
	3.1. Makanan Minuman dan Tembakau	5,24	2,16	3,28	4,05	2,81
	3.2. Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	2,51	2,26	2,66	-5,07	-3,85
	3.3. Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	1,29	0,44	0,38	-0,99	-3,85
	3.4. Kertas dan Barang Cetak	3,70	3,07	8,62	7,46	5,50
	3.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	7,31	6,21	5,60	4,92	3,30
	3.6. Semen dan Barang Galian bukan Logam	3,48	6,31	1,44	6,98	0,29
	3.7. Logam dasar besi dan baja	0,06	4,91	5,78	3,40	0,82
	3.8. Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	12,77	4,88	22,01	12,35	2,89
	3.9. Barang lainnya	5,20	4,26	4,11	3,70	3,08
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	6,18	4,07	11,81	3,11	2,58
	4.1. Listrik	8,36	4,03	5,77	3,36	1,26
	4.2. Gas Kota	-3,58	4,23	49,36	1,50	7,72
	4.3. Air Bersih	2,02	4,41	4,44	5,35	3,95
V.	Konstruksi	3,48	1,42	1,21	2,71	4,25
VI.	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	9,15	9,62	8,39	8,19	5,70
	6.1. Perdagangan	9,35	9,92	8,94	8,43	5,46
	6.2. Hotel	5,11	4,83	0,91	4,94	6,03
	6.3. Restoran	8,95	8,99	7,00	7,52	6,88
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	5,00	6,77	7,77	8,38	12,14
	a. Angkutan	3,86	4,63	4,83	2,93	6,75
	1. Angkutan Rel	6,43	12,41	7,25	11,98	6,01
	2. Angkutan Jalan Raya	3,60	2,20	2,18	2,47	2,98
	3. Angkutan Laut	4,36	2,51	17,47	3,71	3,85
	4. Angkutan Penyebrangan	22,00	6,69	6,67	13,34	-37,40
	5. Angkutan Udara	-0,39	6,08	2,70	-2,98	21,54
	6. Jasa Penunjang Angkutan	5,85	6,94	6,29	5,49	6,21
	b. Komunikasi	8,11	12,39	14,97	20,55	22,43
VIII.	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perush	7,49	7,46	8,47	8,05	5,68
	8.1. Bank	10,32	6,10	7,29	7,41	6,59
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	6,33	9,86	9,24	9,34	7,88
	8.4. Sewa Bangunan	7,18	9,83	10,10	9,48	5,76
	8.5. Jasa Perusahaan	5,96	4,72	7,06	6,15	3,72
IX.	Jasa - Jasa	4,23	5,27	5,88	6,32	6,65
	a. Pemerintahan Umum	2,72	4,43	4,55	5,65	6,50
	b. Swasta	5,50	5,95	6,94	6,85	6,77
	1. Jasa Sosial Kemasyarakatan	3,69	5,59	7,61	7,25	7,91
	2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	6,87	6,91	8,93	11,40	11,19
	3. Jasa Perorangan Dan RT	5,78	5,95	6,67	6,45	6,22
Produk Domestik Regional Bruto		5,84	5,80	6,11	5,94	5,01

Keterangan :

*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Tabel 8
Indeks Implisit PDRB Jawa Timur
Tahun 2005 - 2009
(%)

No	Sektor/Subsektor	2005	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
I.	Pertanian	155,56	173,70	186,56	207,64	218,11
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	152,63	168,94	180,70	200,15	209,51
	1.2. Tanaman Perkebunan	141,55	161,06	173,34	193,99	203,24
	1.3. Peternakan	170,33	188,00	201,62	223,48	236,89
	1.4. Kehutanan	186,66	224,41	246,62	285,99	319,91
	1.5. Perikanan	172,24	195,44	211,43	235,23	246,67
II.	Pertambangan Dan Penggalian	161,29	178,02	187,65	203,49	210,31
	2.1. Pertambangan Migas	142,08	164,16	172,08	176,65	179,97
	2.2. Pertambangan Non Migas	134,21	145,64	156,30	168,20	179,22
	2.3. Penggalian	167,07	183,55	193,83	212,84	221,47
III.	Industri Pengolahan	171,26	189,20	201,95	221,77	235,36
	3.1. Makanan Minuman dan Tembakau	176,90	196,97	210,46	229,55	243,06
	3.2. Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	174,04	190,03	203,72	228,81	250,57
	3.3. Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	200,41	225,46	245,33	272,16	299,41
	3.4. Kertas dan Barang Cetak	142,84	155,32	165,84	180,01	190,61
	3.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	159,76	174,58	186,51	207,49	220,37
	3.6. Semen dan Barang Galian bukan Logam	158,70	178,00	190,89	210,29	224,52
	3.7. Logam dasar besi dan baja	175,56	191,50	203,97	232,22	247,61
	3.8. Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	185,73	203,07	219,11	246,53	265,38
	3.9. Barang lainnya	190,63	207,08	218,37	243,33	255,50
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	172,30	189,38	199,00	220,36	228,61
	4.1. Listrik	172,02	185,90	188,47	193,48	195,58
	4.2. Gas Kota	179,86	216,09	246,40	337,03	361,45
	4.3. Air Bersih	155,99	171,20	182,09	202,18	214,34
V.	Konstruksi	163,31	180,28	196,72	219,14	238,00
VI.	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	147,01	161,05	173,99	189,04	198,87
	6.1. Perdagangan	148,15	161,65	174,82	189,62	199,37
	6.2. Hotel	119,62	130,72	137,64	149,93	158,28
	6.3. Restoran	146,46	163,45	175,87	192,44	202,90
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	153,63	169,23	177,72	186,20	191,68
	a. Angkutan	151,02	169,15	179,17	197,72	205,50
	1. Angkutan Rel	139,30	149,94	157,25	177,17	190,26
	2. Angkutan Jalan Raya	169,73	195,32	204,82	227,63	234,95
	3. Angkutan Laut	160,50	183,78	198,19	224,81	237,12
	4. Angkutan Penyebrangan	173,95	191,18	201,24	224,00	233,93
	5. Angkutan Udara	135,63	146,10	155,36	168,83	181,29
	6. Jasa Penunjang Angkutan	133,77	147,42	158,01	172,18	180,10
	b. Komunikasi	160,50	169,44	174,50	164,25	168,71
VIII.	Kuangan, Persewaan Dan Jasa Perush	144,20	156,53	167,50	182,53	193,13
	8.1. Bank	123,83	132,27	140,96	156,21	163,43
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	159,87	173,38	185,49	201,21	213,18
	8.4. Sewa Bangunan	149,85	164,40	174,15	188,11	200,55
	8.5. Jasa Perusahaan	148,66	160,65	174,41	190,14	200,82
IX.	Jasa - Jasa	154,90	173,70	186,73	203,05	213,70
	a. Pemerintahan Umum	156,65	177,48	192,34	209,18	221,18
	b. Swasta	153,46	170,65	182,31	198,28	207,89
	1. Jasa Sosial Masyarakat	173,66	193,98	210,29	229,91	246,06
	2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	156,66	171,51	184,09	200,43	214,97
	3. Jasa Perorangan Dan RT	149,26	166,01	176,63	191,80	199,60
	Produk Domestik Regional Bruto	157,34	173,50	185,86	203,00	213,68

Keterangan :

*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Tabel 9
Laju Indeks Implisit Jawa Timur
Tahun 2005 - 2009
(%)

No	Sektor/Subsektor	2005	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(4)	(5)	(6)
I.	Pertanian	12,44	11,66	7,40	11,30	5,04
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	11,41	10,69	6,96	10,76	4,68
	1.2. Tanaman Perkebunan	16,41	13,78	7,62	11,92	4,77
	1.3. Peternakan	12,37	10,38	7,25	10,84	6,00
	1.4. Kehutanan	16,83	20,23	9,90	15,97	11,86
	1.5. Perikanan	12,78	13,47	8,18	11,25	4,86
II.	Pertambangan Dan Penggalian	12,33	10,37	5,41	8,44	3,35
	2.1. Pertambangan Migas	15,56	15,54	4,82	2,66	1,88
	2.2. Pertambangan Non Migas	8,23	8,51	7,32	7,61	6,55
	2.3. Penggalian	12,02	9,86	5,60	9,81	4,05
III.	Industri Pengolahan	14,50	10,47	6,74	9,82	6,13
	3.1. Makanan Minuman dan Tembakau	16,82	11,35	6,85	9,07	5,89
	3.2. Tekstil, Barang dari Kulit & Alas kaki	11,02	9,19	7,21	12,31	9,51
	3.3. Barang dari Kayu & Hasil Hutan lainnya	14,54	12,50	8,82	10,94	10,01
	3.4. Kertas dan Barang Cetak	10,31	8,73	6,78	8,55	5,89
	3.5. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	9,41	9,28	6,83	11,25	6,21
	3.6. Semen dan Barang Galian bukan Logam	11,46	12,16	7,24	10,16	6,76
	3.7. Logam dasar besi dan baja	12,93	9,08	6,51	13,85	6,63
	3.8. Alat Angkutan Mesin & Peralatannya	11,26	9,34	7,90	12,52	7,64
	3.9. Barang lainnya	16,44	8,63	5,45	11,43	5,00
IV.	Listrik, Gas dan Air Bersih	2,86	9,91	5,08	10,73	3,74
	4.1. Listrik	1,04	8,07	1,38	2,66	1,08
	4.2. Gas Kota	11,79	20,15	14,02	36,78	7,25
	4.3. Air Bersih	6,85	9,75	6,36	11,03	6,02
V.	Konstruksi	11,97	10,39	9,12	11,40	8,61
VI.	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	10,20	9,55	8,04	8,65	5,20
	6.1. Perdagangan	10,44	9,11	8,15	8,47	5,14
	6.2. Hotel	5,84	9,28	5,29	8,93	5,57
	6.3. Restoran	9,58	11,60	7,60	9,42	5,44
VII.	Pengangkutan Dan Komunikasi	12,92	10,16	5,02	4,77	2,94
	a. Angkutan	14,50	12,00	5,92	10,35	3,94
	1. Angkutan Rel	10,69	7,64	4,88	12,67	7,39
	2. Angkutan Jalan Raya	16,10	15,08	4,86	11,14	3,22
	3. Angkutan Laut	12,15	14,50	7,85	13,43	5,48
	4. Angkutan Penyebrangan	10,62	9,90	5,26	11,31	4,44
	5. Angkutan Udara	15,94	7,72	6,34	8,67	7,38
	6. Jasa Penunjang Angkutan	12,15	10,21	7,18	8,97	4,60
	b. Komunikasi	8,84	5,57	2,99	-5,87	2,72
VIII.	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perush	8,27	8,55	7,01	8,97	5,81
	8.1. Bank	7,71	6,82	6,56	10,82	4,63
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	9,07	8,45	6,99	8,48	5,95
	8.4. Sewa Bangunan	9,67	9,71	5,93	8,02	6,61
	8.5. Jasa Perusahaan	7,06	8,06	8,57	9,01	5,62
IX.	Jasa - Jasa	9,73	12,14	7,50	8,74	5,24
	a. Pemerintahan Umum	9,51	13,30	8,37	8,76	5,73
	b. Swasta	9,95	11,20	6,83	8,76	4,85
	1. Jasa Sosial Masyarakat	12,53	11,70	8,41	9,33	7,03
	2. Jasa Hiburan Dan Kebudayaan	8,27	9,48	7,34	8,87	7,25
	3. Jasa Perorangan Dan RT	9,54	11,22	6,40	8,58	4,07
Produk Domestik Regional Bruto		11,75	10,27	7,12	9,23	5,26

Keterangan :

*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Tabel 10
PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan
Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000, Tahun 2005-2009 (Juta Rupiah)

No.	U R A I A N	2005	2006	2007	2008*)	2009*)
(1)	(2)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
I. Atas Dasar Harga Berlaku						
1.0	Konsumsi Rumah tangga	266.324.155,41	314.787.760,79	361.800.689,36	408.876.016,89	463.592.926,10
	- Makanan	153.507.743,00	187.555.701,27	214.469.371,94	242.401.597,32	270.218.804,51
	- Non Makanan	112.816.412,41	127.232.059,52	147.331.317,42	166.474.419,57	193.374.121,60
2.0	Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Untung	2.997.839,31	3.375.656,19	3.676.204,11	3.969.493,11	4.306.003,92
3.0	Konsumsi Pemerintah	26.995.674,64	33.921.388,17	39.145.317,51	46.264.932,66	53.904.681,70
4.0	Pembentukan Modal Tetap Bruto	71.249.342,34	85.766.891,60	94.567.032,55	110.498.771,29	122.639.583,79
5.0	Perubahan Stok	37.066.553,55	21.351.314,60	14.499.229,58	19.131.679,17	8.565.983,85
6.0	Ekspor	183.945.174,22	211.288.033,90	239.677.650,29	274.937.719,62	317.540.836,08
6.1	Antar Negara/Luar Negeri	79.488.248,85	93.933.644,13	105.278.350,84	123.358.496,59	144.542.220,24
6.2	Antar Daerah	104.456.925,37	117.354.389,77	134.399.299,45	151.579.223,03	172.998.615,84
7.0	Impor	185.186.388,72	199.863.551,64	218.446.790,45	244.675.046,51	286.333.742,75
7.1	Antar Negara/Luar Negeri	85.321.687,41	89.714.143,95	94.989.993,96	107.664.078,96	122.065.570,97
7.2	Antar Daerah	99.864.701,31	110.149.407,69	123.456.796,49	137.010.967,55	164.268.171,78
8.0	Produk Domestik Regional Bruto	403.392.350,76	470.627.493,61	534.919.332,95	619.003.566,24	684.216.272,70
II. Atas Dasar Harga Konstan 2000						
1.0	Konsumsi Rumah tangga	178.465.334,51	191.199.232,03	203.247.262,44	212.668.088,54	229.341.156,16
	- Makanan	101.585.628,88	110.545.594,59	115.213.119,99	119.975.205,65	127.441.916,06
	- Non Makanan	76.879.705,63	80.653.637,44	88.034.142,45	92.692.882,88	101.899.240,11
2.0	Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Untung	1.716.090,96	1.828.139,48	1.918.385,84	1.947.925,62	2.052.009,54
3.0	Konsumsi Pemerintah	15.856.829,13	17.232.920,38	18.654.412,12	20.816.849,99	23.398.129,75
4.0	Pembentukan Modal Tetap Bruto	46.922.674,65	50.311.879,25	51.673.609,25	54.702.838,69	57.559.552,03
5.0	Perubahan Stok	12.560.039,81	6.497.665,71	7.508.986,68	6.417.579,90	-1.311.832,22
6.0	Ekspor	125.769.624,17	136.882.083,59	144.585.354,50	153.057.880,12	167.205.089,23
6.1	Antar Negara/Luar Negeri	52.350.361,77	58.803.480,77	62.713.094,55	68.427.165,89	74.110.265,95
6.2	Antar Daerah	73.419.262,40	78.078.602,82	81.872.259,95	84.630.714,23	93.094.823,28
7.0	Impor	124.915.866,45	132.702.603,76	139.773.826,92	144.688.474,77	158.033.556,71
7.1	Antar Negara/Luar Negeri	57.245.800,31	58.586.801,57	60.013.108,74	62.777.005,11	67.029.683,59
7.2	Antar Daerah	67.670.066,14	74.115.802,19	79.760.718,18	81.911.469,66	91.003.873,12
8.0	Produk Domestik Regional Bruto	256.374.726,78	271.249.316,69	287.814.183,91	304.922.688,10	320.210.547,78

Sumber : BPS Propinsi Jawa Timur

Keterangan : *) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Tabel 11
Peranan PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan
Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000, Tahun 2005-2009 (persen)

No.	U R A I A N	2005	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(2)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
I. Atas Dasar Harga Berlaku						
1.0	Konsumsi Rumah tangga	66,02	66,89	67,64	66,05	67,76
	- Makanan	38,05	39,85	40,09	39,16	39,49
	- Non Makanan	27,97	27,03	27,54	26,89	28,26
2.0	Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Untung	0,74	0,72	0,69	0,64	0,63
3.0	Konsumsi Pemerintah	6,69	7,21	7,32	7,47	7,88
4.0	Pembentukan Modal Tetap Bruto	17,66	18,22	17,68	17,85	17,92
5.0	Perubahan Stok	9,19	4,54	2,71	3,09	1,25
6.0	Ekspor	45,60	44,89	44,81	44,42	46,41
6.1	Antar Negara/Luar Negeri	19,70	19,96	19,68	19,93	21,13
6.2	Antar Daerah	25,89	24,94	25,13	24,49	25,28
7.0	Impor	45,91	42,47	40,84	39,53	41,85
7.1	Antar Negara/Luar Negeri	21,15	19,06	17,76	17,39	17,84
7.2	Antar Daerah	24,76	23,40	23,08	22,13	24,01
8.0	Produk Domestik Regional Bruto	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
II. Atas Dasar Harga Konstan 2000						
1.0	Konsumsi Rumah tangga	69,61	70,49	70,62	69,74	71,62
	- Makanan	39,62	40,75	40,03	39,35	39,80
	- Non Makanan	29,99	29,73	30,59	30,40	31,82
2.0	Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Untung	0,67	0,67	0,67	0,64	0,64
3.0	Konsumsi Pemerintah	6,19	6,35	6,48	6,83	7,31
4.0	Pembentukan Modal Tetap Bruto	18,30	18,55	17,95	17,94	17,98
5.0	Perubahan Stok	4,90	2,40	2,61	2,10	-0,41
6.0	Ekspor	49,06	50,46	50,24	50,20	52,22
6.1	Antar Negara/Luar Negeri	20,42	21,68	21,79	22,44	23,14
6.2	Antar Daerah	28,64	28,78	28,45	27,75	29,07
7.0	Impor	48,72	48,92	48,56	47,45	49,35
7.1	Antar Negara/Luar Negeri	22,33	21,60	20,85	20,59	20,93
7.2	Antar Daerah	26,39	27,32	27,71	26,86	28,42
8.0	Produk Domestik Regional Bruto	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Propinsi Jawa Timur

Keterangan : *) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Tabel 12
Indeks Berantai PDRB Jawa Timur Menurut Penggunaan
Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2000, Tahun 2005-2009 (persen)

No.	U R A I A N	2005	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(2)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
I. Atas Dasar Harga Berlaku						
1.0	Konsumsi Rumah tangga	114,46	118,20	114,93	113,01	113,38
	- Makanan	111,48	122,18	114,35	113,02	111,48
	- Non Makanan	118,77	112,78	115,80	112,99	116,16
2.0	Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Untung	109,53	112,60	108,90	107,98	108,48
3.0	Konsumsi Pemerintah	108,18	125,65	115,40	118,19	116,51
4.0	Pembentukan Modal Tetap Bruto	115,18	120,38	110,26	116,85	110,99
5.0	Perubahan Stok	226,01	57,60	67,91	131,95	44,77
6.0	Ekspor	119,80	114,86	113,44	114,71	115,50
6.1	Antar Negara/Luar Negeri	135,93	118,17	112,08	117,17	117,17
6.2	Antar Daerah	109,87	112,35	114,52	112,78	114,13
7.0	Impor	122,54	107,93	109,30	112,01	117,03
7.1	Antar Negara/Luar Negeri	148,00	105,15	105,88	113,34	113,38
7.2	Antar Daerah	106,85	110,30	112,08	110,98	119,89
8.0	Produk Domestik Regional Bruto	118,27	116,67	113,66	115,72	110,54
II. Atas Dasar Harga Konstan 2000						
1.0	Konsumsi Rumah tangga	107,14	107,14	106,30	104,64	107,84
	- Makanan	104,88	108,82	104,22	104,13	106,22
	- Non Makanan	110,29	104,91	109,15	105,29	109,93
2.0	Konsumsi Lembaga Swasta Tidak Mencari Untung	103,03	106,53	104,94	101,54	105,34
3.0	Konsumsi Pemerintah	107,27	108,68	108,25	111,59	112,40
4.0	Pembentukan Modal Tetap Bruto	108,36	107,22	102,71	105,86	105,22
5.0	Perubahan Stok	106,10	51,73	115,56	85,47	-20,44
6.0	Ekspor	110,72	108,84	105,63	105,86	109,24
6.1	Antar Negara/Luar Negeri	125,41	112,33	106,65	109,11	108,31
6.2	Antar Daerah	102,19	106,35	104,86	103,37	110,00
7.0	Impor	114,06	106,23	105,33	103,52	109,22
7.1	Antar Negara/Luar Negeri	130,13	102,34	102,43	104,61	106,77
7.2	Antar Daerah	103,26	109,53	107,62	102,70	111,10
8.0	Produk Domestik Regional Bruto	105,84	105,80	106,11	105,94	105,01

Sumber : BPS Propinsi Jawa Timur

Keterangan : *) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Tabel 13
Perkembangan Beberapa Agregat Pendapatan dan Pendapatan Perkapita
Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 2000
2005-2009

No	Keterangan	2005	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(2)	(5)	(6)	(7)	(8)	
Atas Dasar Harga Berlaku						
1.	Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rupiah)	403.392.350,76	470.627.493,61	534.919.332,96	619.003.566,24	684.216.272,71
2.	Produk Domestik Regional Bruto Per kapita (Rupiah)	11.057.365,12	12.861.333,05	14.498.199,06	16.687.054,94	18.350.366,32
3.	Pendapatan Regional (Juta Rupiah)	392.334.985,64	457.766.160,56	520.421.133,89	602.316.511,30	665.865.906,39
4.	Pendapatan Regional Perkapita (Rupiah)	10.754.272,31	12.509.857,86	14.105.246,78	16.237.206,48	17.858.217,92
Atas Dasar Harga Konstan 2000						
1.	Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rupiah)	256.374.726,78	271.249.316,68	287.814.183,92	304.922.688,10	320.210.547,78
2.	Produk Domestik Regional Bruto Per kapita (Rupiah)	7.027.473,27	7.412.715,68	7.800.778,69	8.220.084,54	8.587.899,89
3.	Pendapatan Regional (Juta Rupiah)	249.347.253,51	263.836.601,00	280.013.405,23	296.702.603,55	311.622.647,89
4.	Pendapatan Regional Perkapita (Rupiah)	6.834.843,59	7.210.140,59	7.589.350,09	7.998.488,08	8.357.576,35
5.	Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun	36.481.779	36.592.435	36.895.571	37.094.836	37.286.246

Keterangan :

*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

Tabel 14
 Indeks Perkembangan Beberapa Agregat Pendapatan dan Pendapatan Perkapita
 Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan 2000
 2005-2009

No	Keterangan	2005	2006	2007	2008*)	2009**)
(1)	(2)	(5)	(6)	(7)	(8)	
Atas Dasar Harga Berlaku						
1.	Produk Domestik Regional Bruto	118,27	116,67	113,66	115,72	119,54
2.	Produk Domestik Regional Bruto Per kapita	117,61	116,31	112,73	115,10	109,97
3.	Pendapatan Regional	118,29	116,68	113,69	115,74	110,55
4.	Pendapatan Regional Perkapita	117,63	116,32	112,75	115,11	109,98
Atas Dasar Harga Konstan 2000						
1.	Produk Domestik Regional Bruto	105,84	105,80	106,11	105,94	105,01
2.	Produk Domestik Regional Bruto Per kapita	105,25	105,48	105,24	105,38	104,47
3.	Pendapatan Regional	105,86	105,81	106,13	105,96	105,03
4.	Pendapatan Regional Perkapita	105,26	105,49	105,26	105,39	104,49
5.	Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun	100,56	100,30	100,83	100,54	100,52

Keterangan :

*) Angka Diperbaiki

**) Angka Sementara

